

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra tidak pernah bermula dari kekosongan sosial (Hardjana, 1991:71). Artinya, karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi seorang pengarang terhadap gejala-gejala sosial di lingkungan sekitarnya. Menurut Noor (2005:31) karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, karya sastra tidak hanya sekedar dibaca atau dinikmati, tetapi dipelajari melalui analisis tertentu sehingga dapat dimengerti apa yang disampaikan oleh pengarang lewat karyanya.

Permasalahan yang diangkat oleh seorang penulis dalam sebuah cerita dapat memiliki kandungan makna tersendiri. Pembaca diharapkan bisa menelaah permasalahan dalam cerita tersebut baik berupa konflik, tingkah laku tokoh, dampak dari konflik dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan menggabungkan berbagai macam unsur-unsur yang menyusunnya dan mengambil kesimpulan dan pelajaran dari permasalahan di dalamnya. Salah satu bentuk karya sastra yang membicarakan manusia dengan segala perilaku dan kepribadiannya dalam kehidupan adalah novel.

Novel akan menjadi sangat penting keberadaannya sebagai media penyampai pesan kepada pembaca. Hal ini disebabkan dalam novel terkandung cerminan keadaan realita kehidupan. Seperti halnya novel-novel yang lahir di kawasan Timur Tengah, secara umum berisi tentang berbagai dimensi kehidupan masyarakat di Timur Tengah mulai dari budaya, tempat, dan adat istiadat. Hal ini tentunya

dikemas sesuai sudut pandang pengarangnya. Salah satu novel fenomenal yang terkenal di kawasan ini adalah novel yang ditulis oleh Nawāl Al-Sa'dāwī pada tahun 1958 di Kairo dengan judul مُذَكَّرَات طَبِيبَةٍ (*Muzakkarāt Ṭabībah*).

Memoar sebagai salah satu bentuk karya sastra non-imaginatif memiliki sedikit persamaan dengan biografi, yakni sebagai karya sastra yang menulis riwayat hidup seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Reality, 2008:443), memoar adalah kenang-kenangan sejarah atau catatan peristiwa masa lampau menyerupai autobiografi yang ditulis dengan menekankan pendapat, kesan, dan tanggapan pencerita atas peristiwa yang dialami dan tentang tokoh yang berhubungan dengannya. Selain itu, menurut Sumardjo (1984:41) memoar merupakan catatan atau rekaman tentang pengalaman hidup seseorang. Berdasarkan definisi di atas, maka penulis berpendapat bahwa memoar adalah kisah perjalanan hidup seseorang di masa lalu.

Muzakkarāt Ṭabībah (selanjutnya disingkat MT) merupakan novel pertama yang ditulis oleh Nawāl Al-Sa'dāwī. Nawāl merupakan seorang dokter, sosiolog, sekaligus sastrawan perempuan dari negara Mesir. Nawāl dikenal sebagai penulis militan yang selalu memperjuangkan hak-hak perempuan dan konsisten berbicara tentang isu-isu perempuan atau biasa dikenal dengan penulis feminis. Nawāl juga merupakan seorang penulis produktif terkenal di dunia yang tulisannya banyak menginspirasi baik di belahan bumi Timur maupun Barat dan telah menghasilkan lebih dari 40 buku fiksi dan nonfiksi.

Pemilihan novel MT sebagai bahan kajian, dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami struktur yang membangun novel dan hubungan antar berbagai unsur di dalamnya. Khususnya terkait bagaimana perjalanan Nawāl Al-

Sa'dāwī dalam mengungkapkan perjalanan hidupnya terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan di dalam novelnya.

Novel MT menceritakan tentang satu titik tertentu dalam kehidupan seseorang. Novel ini mengisahkan tentang sosok “Aku” yang terlahir sebagai seorang perempuan Mesir. Sejak kecil “Aku” mendapat perlakuan yang berbeda dari saudara laki-lakinya, baik dalam hal makan, bermain, melakukan pekerjaan, berpakaian, ataupun dalam bertingkah laku. Ia merasa tidak bebas sebagaimana saudara laki-lakinya. Dalam hal bermain misalnya, ibunya akan marah bila bermain di luar rumah tanpa izin ataupun dalam waktu yang lama, berbeda dengan saudara laki-lakinya yang bisa bebas bermain dengan teman-temannya, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut:

"أخي يخرج إلى الشارع ليلعب بلا إذن من أمي أو أبي ويعود في أي وقت. وأنا لا أخرج إلا بإذن."
(نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٢)

Terjemahan: “Saudara lelakiku boleh saja keluar ke jalan untuk bermain-main tanpa harus minta izin terlebih dulu kepada orangtuaku, lalu boleh pulang kapan saja ia mau, sementara aku hanya boleh bepergian jika diizinkan orangtuaku.” (Mochtar, 2005:2)

Hal yang seperti ini tidak dapat diterima oleh tokoh “Aku” sehingga menimbulkan konflik batin dan tekanan di dalam dirinya sebagai seorang perempuan.

Secara rinci alasan dipilihnya novel MT sebagai objek kajian penelitian adalah karena adanya keunikan dari segi struktur pembangun novel, yaitu:

1. Novel MT adalah hasil eksplorasi pengarang terhadap tema yang jarang digarap di Mesir pada saat itu (tahun 1958), mengingat novel ini membahas tentang kehidupan seorang perempuan yang mengalami diskriminasi dan intimidasi bagi kaum perempuan. Novel ini menjadi kontroversial saat itu, disensor pemerintah,

dan telah dihapus di beberapa bagian. Kini, novel MT dianggap masih relevan, meskipun naskah aslinya telah hilang.

2. Penokohan novel MT berbeda dengan novel-novel lain yang lebih sering menghakimi sifat buruk seseorang hanya melalui tokoh penjahat. Justru melalui tokoh utama seorang “Aku” yang secara lahiriah dipandang suci. Novel MT mencoba untuk menunjukkan kejujuran batin yang baik dan buruk di dalam diri seseorang. Tokoh utama “Aku” di sepanjang cerita digambarkan memiliki pribadi yang masih terbelenggu oleh pikiran-pikiran buruk tentang dirinya sendiri yang mempengaruhi motivasinya dalam melakukan segala sesuatu. Terkadang ia menyalahkan kodratnya sebagai seorang perempuan, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut:

"لم تكن دموعي الأولى في حياتي لأني فشلتُ في مدرستي، أو لأني كسرتُ شيئاً غالياً، ولكن لأني بنت." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٢)

Terjemahan: “*Air mata sungguhan pertama yang kutumpahkan dalam hidupku bukanlah karena aku tidak pandai di sekolah atau karena aku telah memecahkan suatu benda berharga, melainkan karena aku seorang anak perempuan.*” (Mochtar, 2005:3)

Watak dan tingkah laku tokoh utama yang bertentangan ini menjadikan novel MT seolah menceritakan kehidupan perempuan yang sesungguhnya.

3. Pergulatan batin tokoh utama menyebabkan cerita selalu bertemu dengan berbagai latar, peristiwa, kehidupan kekeluargaan, rasa rindu, marah, dan juga persoalan sosial yang ada di Mesir. Banyaknya bahan yang menyusun alur novel menyebabkan fokus pada cerita utamanya sulit disimpulkan. Maka dari itu, dibutuhkan kecermatan pembaca untuk dapat memahami alur cerita novel MT.

Selain karena adanya keunikan dari segi pembangun, novel MT juga mengangkat visi besar yaitu bertujuan mengubah pandangan masyarakat tentang perempuan. Begitu sangat pentingnya mengetahui kembali esensi wanita yang sesungguhnya, bahkan sangat rugi kalau membiarkan begitu saja permasalahan tentang wanita ini. Berawal dari kepandaian merekalah ada atau tidaknya generasi-generasi penerus bangsa yang kuat, cerdas, dan berakhlakul karimah karena sesungguhnya merekalah pendidik utama bagi seorang anak.

Novel MT karya Nawāl Al-Sa'dāwī mengangkat persoalan penting tentang kehidupan seorang perempuan yang ingin menyalurkan pengalamannya, baik berupa cita-cita, perasaan, gagasan, dan pemikirannya terkait kenyataan dan anggapan yang kurang mendukung keberadaan kaum perempuan di masyarakat maupun di lingkungan keluarganya. Persoalan ini dikemas dalam cerita yang terinspirasi dari kehidupan Nawāl saat ia masih kecil sampai beranjak dewasa. Novel ini dapat dinikmati oleh berbagai generasi karena memungkinkan pembaca memahami satu pengalaman manusia tentang pergulatan dan konflik batin seorang perempuan dalam menjalani kehidupannya menuju tahap kedewasaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi novel MT melalui analisis strukturalisme. Secara umum novel ini penulis kaji tentang struktur pembangun novel dan memaparkan secermat mungkin hubungan antar berbagai unsur di dalam novel tersebut. Khususnya terkait bagaimana perjalanan hidup Nawāl Al-Sa'dāwī dalam mengungkapkan kondisi kehidupannya terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan di dalam novelnya, antara tokoh "Aku" dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan orang-orang di kehidupannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan, yaitu:

1. Tema perjuangan seorang perempuan yang jarang digarap di Mesir pada saat itu.
2. Penokohan yang berbeda dengan novel pada umumnya yang sering menghakimi sifat buruk seseorang hanya melalui tokoh penjahat.
3. Banyaknya bahan dalam menyusun alur menyebabkan fokus pada cerita utamanya sulit disimpulkan.
4. Unsur-unsur di dalam novel saling berhubungan.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar masalah yang dibahas dalam penelitian mengenai sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya jelas. Penelitian ini membahas struktur pembangun novel dan hubungan antara berbagai unsur di dalamnya. Pembahasan dalam penelitian dibatasi pada tema, alur (tahapan alur), penokohan (tokoh dan watak tokoh), dan latar (latar tempat, latar waktu, dan latar sosial), serta hubungan antarunsur, yaitu hubungan antara penokohan dan latar, hubungan antara alur dan latar, hubungan antara alur dan penokohan, dan hubungan antara tema dengan alur, penokohan, dan latar dalam novel MT karya Nawāl Al-Sa'dāwī

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur yang membangun Novel *Muzakkarāt Ṭabībah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī?
2. Bagaimana hubungan antar berbagai unsur di dalam Novel *Muzakkarāt Ṭabībah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun Novel *Muzakkarāt Ṭabībah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.
2. Menganalisis hubungan antar berbagai unsur di dalam Novel *Muzakkarāt Ṭabībah* Perempuan karya Nawāl Al-Sa'dāwī.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat menjadi sumbangan teori terkait penelitian seputar karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat dijadikan salah satu rekomendasi untuk materi yang disampaikan didalam suatu penelitian tentang strukturalisme dalam karya sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah, landasan teori merupakan hal mendasar yang menjadi pijakan dalam melakukan penelitian dan pengkajian terhadap objek.

1. Pengertian Novel

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan dapat menggambarkan suatu kehidupan. Sebagaimana definisi novel menurut Noor (2005:26-27) bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra berupa cerita rekaan yang panjang menggambarkan kehidupan manusia, yang menonjolkan tokoh-tokoh dan menampakkan serangkaian peristiwa secara berstruktur. Novel juga dapat membantu masyarakat memahami realitas sosial dari masyarakat itu sendiri. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam.

Menurut Nurgiyantoro (2013:5) novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja, juga bersifat imajinatif. Sedangkan, menurut Sugihastuti (2002:64) novel tidak mempunyai makna tanpa dibaca oleh pembaca. Berdasarkan definisi di atas, maka penulis berpendapat bahwa novel adalah karya fiksi berisi dunia imajinatif pengarang yang memiliki tujuan agar dapat dinikmati oleh pembaca.

2. Pengertian Struktural

Secara etimologis kata struktur berasal dari bahasa Latin *structūra*, dari akar kata *struō* dan *tūra* yang artinya bentuk atau bangunan. Sebagaimana definisi novel menurut Kutha (2004:91) bahwa strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan hubungan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya.

Strukturalisme adalah suatu pendekatan terhadap teks dan praktik teks yang berasal dari kerangka teoritis seorang pakar linguistik Swiss, Ferdinand de Saussure. Strukturalisme mengambil dua ide dasar Saussure. Pertama, perhatian pada hubungan yang mendukung teks dan praktik budaya, “tata bahasa” yang memungkinkan makna. Kedua, pandangan bahwa makna selalu merupakan hasil dari hubungan seleksi dan kombinasi yang dimungkinkan terjadi di dalam struktur yang mendukungnya (Storey, 2003:109).

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Pandangan dalam teori ini, karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Sebagaimana definisi struktur menurut Endraswara (2004:49) bahwa struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan.

Mengenai studi sastra strukturalisme, Suwondo (2003:55-56) juga menjelaskan bahwa studi sastra strukturalisme menolak campur tangan pihak luar. Jadi, memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir yang

membangun struktur. Atau, prinsip yang lebih tegas, analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterikatan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Sebagaimana definisi strukturalisme menurut Taum (1997:38) bahwa teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menemukan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting.

Adapun tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna. Analisis struktural dapat dilakukan dengan memahami, menganalisis, mendeskripsikan dan memaparkan unsur-unsur pembangun karya sastra (Teeuw, 1984:135).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka penulis berpendapat bahwa untuk memahami suatu karya sastra harus dimulai dari karya itu sendiri sebagai struktur yang bersifat otonom, sebelum karya tersebut dihubungkan dengan unsur-unsur di luar dirinya. Sastra dinilai dalam hubungan sastranya terlebih dulu, dibebaskan dari hubungan sosialnya. Oleh sebab itu kajian strukturalis dapat digunakan sebagai langkah awal dalam memahami sebuah karya sastra.

3. Struktur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti, plot, tema, penokohan, dan latar (Nurgiyantoro, 2013:14). Berikut ini pengertian dari unsur-unsur/struktur pembangun novel.

a. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religious, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita (Nurgiyantoro, 2013:32).

Menurut Stanton (2012:37) tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema. Sedangkan, menurut Aminuddin (2002:91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang memaparkan karya fiksi ciptaannya. Berdasarkan ketiga definisi di atas, maka penulis berpendapat bahwa tema adalah pokok pikiran dalam sebuah cerita yang hendak disampaikan pengarang melalui jalan cerita. Jadi, cerita tidak hanya berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi mempunyai maksud tertentu.

b. Penokohan

Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: "siapakah tokoh utama novel itu?," atau "ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?," atau "siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?," dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan sering juga disamakan artinya dengan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:247).

Mengenai penokohan, Rochani (2011:47).menjelaskan sebagai berikut:

Penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peranan penting didalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita tidak mungkin ada. Tokoh-tokoh di dalam cerita dapat berupa apa saja, namun biasanya tokoh itu adalah manusia.

Sedangkan, Nurgiyantoro (2013:248) menyatakan sebagai berikut:

Istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Menurut Aminudin (2002:79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka penulis berpendapat bahwa penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau menggambarkan watak atau tokoh yang ditampilkan dalam cerita dengan jelas.

c. Alur atau Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa yang lain, dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Sebagaimana definisi alur menurut Stanton (2012:28) bahwa alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dapat dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir. Awal cerita memperkenalkan peristiwa yang membuat pembaca mendapatkan informasi penting, berkaitan dengan hal-hal yang muncul pada kejadian selanjutnya. Bagian tengah menampilkan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada bagian awal dan konflik

itu semakin meningkat hingga mencapai klimaks. Bagian akhir merupakan penyelesaian dari klimaks dan menjadi bagian akhir dari cerita.

Konflik dan klimaks adalah dua unsur yang sangat menentukan dalam pengembangan sebuah alur cerita. Konflik yang muncul dalam cerita mengarah pada klimaks, yaitu saat konflik telah mencapai puncak, dan hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Oleh karena itu, klimaks sangat menentukan perkembangan plot, sesuai dengan penjelasan Stanton (2012:31-32) sebagai berikut:

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah ‘konflik’ dan ‘klimaks’. Konflik utama selalu terikat teramat intim dengan tema cerita. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks utama sering berwujud satu peristiwa yang tidak terlalu spektakuler.

Sedangkan, Aminuddin (2002:83) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Berdasarkan definisi di atas, maka penulis berpendapat bahwa alur merupakan unsur yang penting dalam membangun sebuah cerita karena dapat diibaratkan sebagai pedoman dalam mengembangkan seluruh rangkaian cerita.

d. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1999:284). Sedangkan, di dalam KBBI latar ialah keterangan yang menyebutkan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Reality, 2008:410).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2013:314). Latar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kecamatan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:314-315).

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:318).

3) Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat atau budaya di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar

sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2013:322).

4. Hubungan Antar Berbagai Unsur

Karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Setelah mengidentifikasi dan mengkaji unsur-unsur pembangun karya fiksi, tahap selanjutnya dalam analisis struktural adalah mendeskripsikan hubungan antar berbagai unsur intrinsik karya fiksi yang bersangkutan.

Nurgiyantoro (2013:60) mengemukakan bahwa analisis struktural karya sastra fiksi mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan dengan cermat hubungan semua unsur karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Mengenai hubungan antarunsur dalam karya fiksi, Stanton (2012:47) menjelaskan sebagai berikut:

Untuk menganalisis novel, sebaiknya dilihat terlebih dulu prinsip kepaduan sebuah novel. Kepaduan di sini berarti koheren, saling berhubungan antara unsur yang satu dengan yang lain, dan segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tujuan utama atau tema.

a. Hubungan Antara Penokohan dan Latar

Latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar terutama latar spiritual, dalam banyak hal, akan memengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa karakter seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Hal ini akan tercermin, misalnya, sifat-sifat umum orang kota. Cara berpikir dan bersikap orang desa berbeda dengan

orang kota. Masalah status sosial juga berpengaruh terhadap penokohan. Pengangkatan tokoh dari kelas sosial rendah tentu menuntut perbedaan dengan tokoh dari kelas tinggi, misalnya dari hal cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku (Nurgiyantoro, 2013:312-313). Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mode emosional yang melingkupi sang karakter. Tone emosional ini disebut dengan istilah “atmosfer”. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton, 2012:35-36).

b. Hubungan Antara Alur dan Latar

Latar dalam kaitannya dengan hubungan waktu, langsung tidak langsung, akan berpengaruh terhadap cerita dan pemplotan, khususnya waktu yang dikaitkan dengan unsur kesejarahan. Peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel, jika berhubungan dengan sejarah, harus tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah itu. Pengaluran memang tidak hanya ditentukan oleh latar, namun setidaknya peranan latar harus diperhitungkan. Jika terjadi ketidakseimbangan latar dengan penokohan, cerita menjadi kurang wajar, dan menjadi kurang meyakinkan (Nurgiyantoro, 2013:313-314). Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012:35).

c. Hubungan Antara Alur dan Penokohan

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks yang sampai notabene kesemuanya

merupakan hal-hal yang esensial dalam plot (Nurgiyantoro, 2013:255). Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya tokoh menjadi penentu dalam mengembangkan plot/alur. Melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel, masalah dan konflik akan berkembang. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu “tokoh utama” yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita (Stanton, 2012:33).

d. Hubungan Antara Tema dan Alur

Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoto, 2013:122). Untuk menyampaikan ide atau gagasan pengarang harus menciptakan cerita yang terdiri dari berbagai peristiwa yang terjalin dalam hubungan sebab akibat (alur). Adanya sebab akibat tersebut haruslah mutlak, supaya cerita lebih jelas dan tema mudah di temukan. Sebaliknya, untuk menentukan tema dapat dilihat dari konflik-konflik yang menonjol yang termasuk bagian dari alur. Sedangkan, menurut Stanton (2012:37) tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema.

e. Hubungan Antara Tema dan Penokohan

Tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Dengan demikian, dalam sebuah karya fiksi, tema bersifat mengikat dan meyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat berhubungan dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah, terutama, yang sebagai pelaku-penyampai tema, secara terselubung atau terang-terangan. Adanya perbedaan tema akan menyebabkan perbedaan pemerlakuan tokoh cerita yang

“ditugasi” menyampaikannya (Nurgiyantoro, 2013:255). Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2012:36).

f. Hubungan Antara Tema dan Latar

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar berfungsi memberikan “aturan” main tokoh. Maka, latar akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya, tema yang (sudah) dipilih akan menuntut pemilihan latar (dan tokoh) yang sesuai dan mampu mendukung (Nurgiyantoro, 2013:123). Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema (Stanton, 2012:36).

B. Penelitian Yang Relevan

1. Suryani Nadjamuddin (1996)

Salah satu penelitian yang relevan telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin Program Studi Sastra Arab Fakultas Sastra bernama Suryani Nadjamuddin dengan judul skripsi “Penokohan Dalam Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal El Saadawi (Suatu Tinjauan Intrinsik)”. Persamaannya adalah penelitian ini memiliki objek kajian yang sama yaitu novel Memoar Seorang Dokter Perempuan (MT) karya Nawāl Al-Sa’dāwī. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik, sedangkan penulis menggunakan pendekatan struktural. Hasil penelitian skripsi menunjukkan bagaimana peranan tokoh utama dan tokoh tambahan yang mengiringi perjalanan hidup sosok “Aku” di dalam novel. Penelitian ini juga mengkaji perwatakan yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalam novel. Peran tokoh dalam cerita akan dilihat dari bagaimana hubungan antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya dalam mendukung dan mengembangkan

ide cerita. Peran tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama, tokoh pembantu utama, dan tokoh pembantu bawahan. Pembagian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara tokoh dan keterlibatan tokoh ke dalam alur cerita, sesuai jumlah kehadiran tokoh yang ikut berperan. Dengan pengisahan cerita menggunakan sudut pandang orang pertama (persona) dengan tokoh “Aku”, maka sebuah cerita akan berkisah seputar peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah dari dalam diri sendiri, maupun fisik yang berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya.

2. Dian Dewi Utami (2012)

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Dian Dewi Utami pada tahun 2012 dengan judul, Analisis Struktural dan Nilai Didik dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret. Persamaannya adalah skripsi ini sama-sama menggunakan pendekatan struktural. Perbedaannya adalah skripsi ini memiliki objek kajian dan mengkaji unsur novel yang berbeda, yaitu nilai pendidikan. Skripsi ini mendeskripsikan tentang keterjalinan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan nilai didik yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tema novel *Negeri 5 Menara* adalah keuletan dan kerja keras untuk mewujudkan impian yang harus juga disertai dengan doa dan ibadah kepada Tuhan. Lalu, penokohan dilukiskan secara eksplisit dan terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar tempat menggunakan latar tempat di Washington DC, Bukit Tinggi, Ponorogo, Bandung, Surabaya, dan London. Latar waktu menggunakan bulan, tahun, hari, minggu, menit, pagi, siang, sore, menjelang Maghrib, malam, selesai Subuh, setelah Maghrib, setelah shalat Jumat, dini hari, dan menunjuk jam. Latar

sosial berlatar kehidupan pesantren dengan berbagai keunikan dan filosofi hidup yang diajarkan di dalamnya. Alur yang digunakan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah campuran (regresif dan progresif). Sudut pandang menggunakan sudut pandang orang pertama (akuan) sebagai tokoh sentral cerita. Nilai didik yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah nilai didik religius, nilai didik moral, dan nilai didik sosial.

3. Rita Gusmayeni (2016)

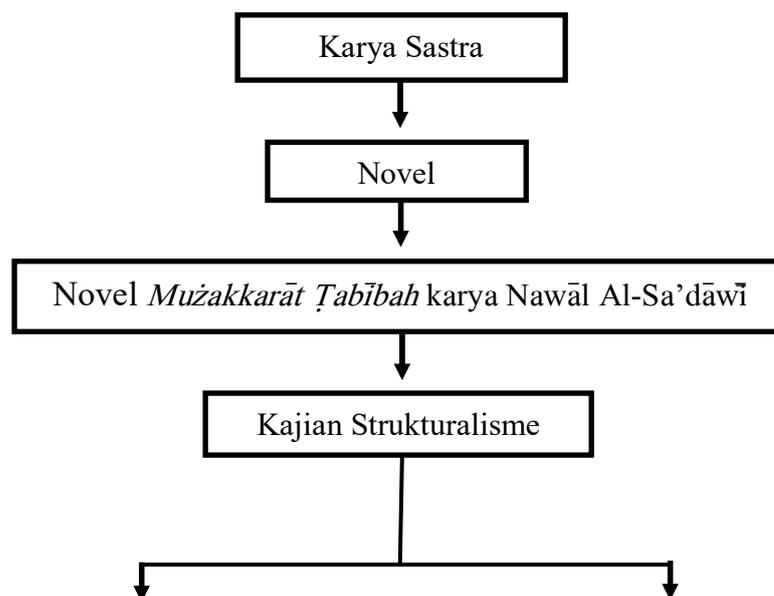
Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Rita Gusmayeni dengan judul Analisis Struktur Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z, skripsi Program Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Skripsi ini membahas tentang struktur novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z. Novel *Di Tanah Lada* bercerita tentang kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga, dengan menggunakan sudut pandang anak usia enam tahun dalam penceritaannya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan struktural dalam mendeskripsikan unsur pembangun novel dan menganalisis hubungan antar unsur. Sedangkan, perbedaannya adalah dari segi objek kajian novel dan unsur yang dianalisis, yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

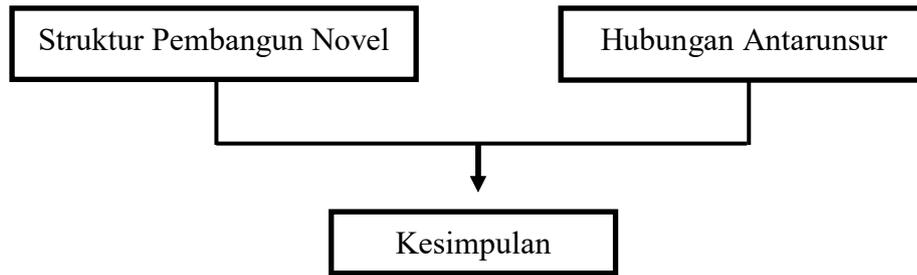
1. Tokoh utama dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z adalah Salva. Tokoh ini digambarkan sebagai anak yang lembut dan polos.
2. Alur novel berbentuk maju, sedangkan benang merah yang mendasari alur adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh tambahan.

3. Latar novel *Di Tanah Lada* adalah latar tempat di Jakarta, latar waktu yang terjadi sekitar tahun 2013, dan latar sosial novel yaitu masyarakat rusun yang berwatak keras.
4. Tema novel *Di Tanah Lada* adalah kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Semua unsur-unsur yang terdapat dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z yang saling berkaitan dan berhubungan memperoleh makna yang menyeluruh, yaitu mewakili perasaan jutaan anak di dunia, yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka pemikiran yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti (Sutopo, 2002:141). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2010:203). Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkain sebab akibat berikutnya (Ratna, 2011:34). Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa metode penelitian yang tepat untuk novel MT karya Nawāl Al-Sa'dāwī adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau memaparkan fenomena secara detail dan komprehensif (Baso, 2016:85). Metode deskriptif yakni semua unsur dan hubungan antar berbagai unsur tersebut dianalisis. Unsur-unsur tersebut dideskripsikan disertai kutipan teks cerita yang mengacu pada tema, penokohan, alur, dan latar, serta hubungan antarunsur. Deskripsi unsur-unsur tersebut dianalisis bertolak pada karya sastra itu sendiri, sedangkan deksripsi hubungan dan antar unsur-unsur mengacu pada ringkasan cerita, inti cerita, serta mengacu pula pada tema dan alur dari cerita yang bersangkutan.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka adalah penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lainnya. Dalam penelitian pustaka, data dicari dan diperoleh melalui kajian pustaka. Begitu pula dengan penelitian yang disusun oleh penulis ini, data dicari dan diperoleh melalui kajian pustaka yang menjadikan novel MT karya Nawāl Al-Sa'dāwī sebagai objek kajiannya. Kegiatan

studi ini merupakan kategori dari penelitian kualitatif prosedur, kegiatan dan teknik penyampaian finalnya secara deskriptif. Maksudnya, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang aspek strukturalisme di dalam novel MT karya Nawāl Al-Sa'dāwī.

B. Pendekatan Penelitian

Menurut Ratna (2011:53) pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek. Pendekatan juga mengarahkan penelusuran sumber-sumber sekunder, sehingga peneliti dapat memprediksikan literatur yang harus dimiliki, perpustakaan dan toko-toko buku yang menjadi objek sasarannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural dalam karya sastra dipelopori oleh kaum formalis Rusia dan strukturalisme Praha (Nurgiyantoro, 2013:57). Ia mendapat pengaruh langsung dari teori Linguistik Ferdinand De Saussure. Secara garis besar konsep Saussure menganggap linguistik sebagai ilmu yang otonom, jika ditarik dalam ilmu sastra maka karya sastra juga memiliki sifat keotonomian sehingga pembicaraan mengenai karya sastra tidak perlu dikaitkan dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Masalah unsur dan hubungan antarunsur merupakan hal yang penting di dalam pendekatan ini.

Aminuddin (1990:180) menjelaskan bahwa pendekatan struktural yaitu suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur-unsur yang terpisah-pisah, melainkan keterkaitan unsur satu dengan yang unsur yang lain. Analisis struktural terhadap sebuah karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin, semua unsur dan aspek karya sastra yang besaran-besarannya menghasilkan makna yang menyeluruh.

Sedangkan, menurut Pradopo pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai struktur yang bulat dan otonom. Oleh karena itu sangat menarik menganalisis novel ini melalui pendekatan struktural. Karena pendekatan ini memandang bahwa kritik sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri, tanpa memperhatikan sastrawan sebagai pencipta dan pembaca sebagai penikmat (Pradopo, 2003:118).

Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Jadi, penulis berpendapat bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau hubungan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Adapun langkah kerja analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:60). Langkah kerjanya sebagai berikut:

1. mengidentifikasikan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, yaitu alur, penokohan, dan lain-lain,
2. mengkaji unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, tokoh, alur, latar dari karya sastra,
3. menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui hubungan tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.

C. Sumber Data

Data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Data primer, sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel karya Nawāl Al-Sa'dāwī.
- b. Data sekunder, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa sejumlah referensi yang sifatnya mendukung proses pengkajian dan analisis penelitian ini, dengan cara membaca tulisan-tulisan, arikel-artikel ataupun bahan referensi lain yang relevan dengan objek penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan dan literatur kemudian mencatat, menandai, dan mengutip data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun tahapannya sebagai berikut:

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan adalah teknik pembacaan secara holistik atau terpadu dan menyeluruh terhadap sumber data yang berbentuk novel. Di samping itu pula dilakukan melalui teknik pembacaan retroaktif atau hermeneutik, yaitu pembacaan bolak-balik untuk menangkap maknanya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data berdasarkan struktur novel dan hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel tersebut.

2. Mendeskripsikan data berdasarkan struktur novel dan hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel tersebut.
3. Menganalisis data berdasarkan struktur novel dan hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel tersebut.
4. Memahami teks berdasarkan nilai-nilai strukturalisme dan hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel tersebut.

F. Instrumen Penelitian

1. Pensil, digunakan untuk menandai data yang akan dikaji.
2. Pulpen, digunakan untuk menuliskan data yang telah ditentukan.
3. *Sticky notes*, untuk menandai dan menuliskan data-data tertentu di dalam lembaran- lembaran novel.
4. Laptop untuk membuat laporan dan mencari artikel-artikel terkait.
5. Aplikasi *Microsoft Office Word 2011* dan *Microsoft Office Word 2013* untuk mengetik laporan.
6. Aplikasi *Mendeley* untuk menyusun, mengatur, dan menandai buku-buku maupun *ebook*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Singkat Nawāl Al-Sa'dāwī

Nawāl Al-Sa'dāwī (نوال السعداوي) merupakan seorang dokter, sosiolog, sekaligus sastrawan perempuan dari negara Mesir. Nawāl dilahirkan pada tanggal 27 Oktober 1931 di sebuah desa bernama Karf Tahla di tepi sungai Nil. Sebagai seorang dokter, ia memulai prakteknya di daerah-daerah pedesaan, kemudian di rumah sakit-rumah sakit di Kairo. Nawāl lulus sebagai seorang dokter di Universitas Kairo pada tahun 1955. Pada akhirnya menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir.

Nawāl dikenal sebagai penulis militan yang selalu memperjuangkan hak-hak perempuan dan konsisten berbicara tentang masalah perempuan atau biasa dikenal dengan penulis feminis. Nawāl merupakan seorang penulis produktif terkenal di dunia yang tulisannya banyak menginspirasi baik di belahan bumi Timur maupun Barat dan telah menghasilkan lebih dari 40 buku fiksi dan nonfiksi. Tulisan pertamanya adalah sebuah cerpen yang terbit pada tahun 1957, berjudul *تعلمت الحب* (Saya Pelajari Cinta). Pada tahun berikutnya, ia kemudian membuat novel *Muzakkarāt Ṭabībah/مذكرات طبيبة* (Memoar Seorang Dokter Perempuan).

Novel *Muzakkarāt Ṭabībah* terbit sebagai novel bukan otobiografi. Meskipun banyak dari watak pelaku yang dikisahkan dalam novel ini cocok dengan keadaan perempuan Mesir. Nawāl sendiri, orang yang aktif bekerja di bidang kedokteran saat itu, tetapi karya ini tetap merupakan sebuah fiksi. Menurut Nawāl, mengarang sebuah novel adalah hal tersendiri dan menulis otobiografi merupakan hal yang lain lagi. Novel ini merupakan karya fiksi yang ditulis oleh seorang anak muda yang

tidak bisa tinggal diam terhadap penindasan kaum perempuan..

B. Sinopsis Novel *Muzakkarāt Tabībah*

Novel ini pada mulanya memperlihatkan tentang bagaimana sikap seorang tokoh “Aku” terhadap tubuhnya, bagaimana sikap laki-laki terhadapnya, dan bagaimana dilemanya tokoh “Aku” dalam memisahkan antara kemandirian dan keakraban. Novel ini memperlihatkan bagaimana seorang “Aku” (perempuan) melihat tubuhnya sebagai sesuatu yang memalukan. Sehingga yang menjadi *bodyguard* atau sipir seakan-akan ibunya sendiri. Hal ini menunjukkan kegigihan seorang ibu dalam menyelamatkan nasib anaknya, meskipun selalu berada pada jalur yang ketat mengikuti tradisi lingkungannya.

Tokoh “Aku” menceritakan bagaimana peristiwa haid pertamanya sebagai suatu hal yang memalukan, kotor, dan tercemar. Ia bingung dengan perubahan kedewasaan seorang perempuan. Belum lagi perubahan fisik/tubuh seorang perempuan dewasa yang menurutnya sangat aneh dan janggal. Tokoh “Aku” tidak bangga terhadap tubuhnya yang memiliki daya tarik karena disadari bahwa itu bisa menjadi mangsa. Mangsa bagi setiap laki-laki yang menginginkannya. Adapun yang ibunya inginkan adalah masa depan yang berbahagia melalui pernikahan. Oleh karena itu, ia harus bersiap-siap sejak dini, harus pandai memasak. Tokoh “Aku” menganggap masa kecilnya telah lenyap sehingga tidak bebas bermain lagi dan lebih banyak menyibukkan diri dengan dapur dan pernikahan. Pada akhirnya berpikir, jika ini yang dikehendaki oleh masyarakat, mengapa sosok ibu harus menjadi musuh pertama.

Pengalaman dengan tubuh sudah sangat mengejutkan bagi tokoh “Aku”, lalu dilanjutkan dengan kesadaran yang terkungkung. Satu-satunya jalan adalah

menunjukkan bahwa ia seorang perempuan, tidak kalah dari laki-laki. Ia menempuh ilmu kedokteran dan memperoleh bukti pada tubuh-tubuh di ruang anatomi, pada lelaki dan perempuan. Sekaligus menggugurkan semua anggapan bahwa lelaki adalah semacam dewa, dan perempuan pelayannya. Ilmu pengetahuanlah yang membebaskannya, yang akhirnya memberikan sesuatu yang sangat berharga, yaitu profesi dan status kehormatan yang tinggi. Dalam masyarakat profesi inilah yang diperhitungkan terlebih dahulu dibandingkan dengan keberadaannya sebagai seorang perempuan. Sebagai dokter, ia bahkan dapat menelanjangi laki-laki. Ia pun merasa pembalasan dendamnya telah tercapai. Ilmu membebaskan, memberinya kemenangan, tetapi akhirnya ilmu ada batasannya dalam melawan kehidupan, kalah dari maut yang menyergap pasiennya.

Tokoh “Aku” akhirnya menghadapi krisis, menyadari bahwa selama ini telah melancarkan perang sengit dengan mengorbankan kewanitaannya, kebeliannya untuk ilmu yang arogan, yang kalah pada kehidupan. Ternyata ia memerangi dirinya sendiri, kewanitaan, dan kemanusiaannya yang berakhir pada kebuntuan. Kemudian, pada tempat yang jauh dan sepi ditemukannya hakikat kemanusiaan, bukan pada dirinya saja, tetapi pada orang lain yang menderita dan tidak punya apa-apa. Akhirnya, mencairlah pemberontakannya selama ini, meluluhkannya dengan sentuhan yang disebut kasih dan iba.

Kembali pada awal dunianya, ia telah menjadi manusia yang berubah. Perubahan dari seorang dokter ahli dalam profesi dengan status sebagai seorang anak yang kembali dapat menghayati kasih sayang dan kehangatan keluarga. Ia telah merasakan cinta kasih lingkungan, tetapi ada yang masih dicari olehnya. Rindu akan cinta membuatnya memikirkan tentang seorang lelaki yang dapat

menaklukkan dirinya sebagai perempuan liar yang hanya takluk dengan lelaki yang tegar.

Nasibnya menjadi buruk saat mulai mendambakan dan memimpikan cinta, datanglah seorang lelaki yang ternyata lemah. Lelaki yang kehilangan ibu dan mengharapkan sosok keibuan yang dapat dimilikinya secara sempurna. Akhirnya masuklah ke dalam perangkap lelaki itu dan menikahinya dengan beberapa syarat, yaitu dengan tidak mengganggu profesinya sebagai seorang dokter. Sayangnya sekali ia harus merasakan pahitnya kehidupan. Dalam kehidupan pernikahannya, suaminya melanggar perjanjian. Praktiknya harus dihentikan, tidak ada penghargaan sebagai pribadi mandiri dengan pekerjaan yang bermakna, seakan-akan hanya bernilai barang kepemilikan. Suaminya merasa unggul dan tiba-tiba ingin berkuasa.

Tokoh “Aku” kemudian tidak berlama-lama langsung meninggalkannya. Tokoh “Aku” kemudian lega dalam kebebasan dan kemandiriaannya, sesudah sempat merasa kehilangan identitas aslinya karena pernikahan. Tokoh “Aku” merasa muak terhadap suaminya yang memang tidak dicintainya. Kemudian masuk ke dalam perangkap mimpinya sendiri yang membuatnya semakin waspada dan secara sadar mencari pasangan idaman. Tokoh “Aku” mulai berpikir dan beranggapan bahwa rekan seprofesinya mungkin bisa lebih memahaminya, tetapi setelah bertemu dan berbicara langsung dengan lelaki seprofesinya itu ia menjadi tidak tertarik lagi. Lelaki yang dihadapinya takut terhadap pemikiran perempuan dan bersikap mau perang dan menang dalam menghadapi pikiran perempuan. Padahal pada pertarungan lelaki dan perempuan, ditunjang oleh seluruh dunia. Kehormatan, moralitas, respek, semua miliknya, tetapi ia menghindari pikiran

perempuan yang sepeti pedang tajam baginya. Meskipun menanggung kemarahan lingkungan, ia gigih mempertahankan status lajangnya.

Kemudian, tokoh “Aku” tenggelam dalam kesibukannya sebagai seorang dokter yang sangat dibutuhkan di masyarakat. Berkat kesungguhannya tokoh “Aku” menjadi kaya dan terkenal, tetapi merasa kesepian. Akhirnya, ia pun mulai mengenal seorang seniman yang menganggap bahwa dunia kedokteran juga merupakan suatu kesenian. Akhirnya mereka saling menemukan kepuasan dari diri mereka masing-masing, baik dalam dunia pekerjaan dengan mengandalkan kejujuran, tanpa perlu berpura-pura. Ternyata, lelaki itu menyukai seorang perempuan yang jujur dan terbuka. Pertemuan mereka menjadi pertemuan dua pribadi yang saling mengagumi dan pada akhirnya berakhir dengan bahagia.

C. Analisis Strukturalisme Dalam Novel *Muzakkarāt Tabībah* Karya Nawāl Al-Sa’dawī

1. TEMA

Tema merupakan gagasan pokok, inti, atau masalah utama yang dituangkan dalam cerita. Adapun tema di dalam novel ini adalah perjuangan seorang perempuan. Hal ini dibuktikan dari perjuangan tokoh utama dalam mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang sama dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya. Salah satu kutipan yang menunjang pembentukan tema dalam novel, yaitu:

"المجتمع يرشقني بنظرات حادة كالخناجر، ويمد في وجهي ألسنة سليطة حامية مثل كراييج الخيول. ووقفت في مهب الرياح أفكر. هاجمني الأهل والأقارب، وتبارى في قذ في الأصدقاء والأحباء، ووقفت في مهب الرياح أفكر. منذ طفولتي وأنا أخوض سلسلة من المعارك لا تنتهي، وها أنا ذي الأنزلاء معركة جديدة؛ معركة مع المجتمع، المجتمع الكبير؛ ملايين الناس ومن أمامهم ومن خلفهم ملايين الملايين. لماذا لا تسير الأمور في الحياة كما ينبغي لها أن تسير؟ لماذا لا يكون هناك إدراك

وفهم للحقيقة وعدالة؟ لماذا لا تعترف الأمهات بأن البنت كالولد؟ لماذا لا يعترف الرجل بأن المرأة ند وشريك؟ لماذا لا يعترف المجتمع بحق المرأة في ممارسة الحياة الطبيعية كعقل وجسم؟" (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٥٦-٥٧)

Terjemahan: Masyarakat melemparkan pandangan setajam pisau belati pada diriku dan mencambuk wajahku dengan kata-kata berbisa ibarat dengan pecut kuda. Keluarga dan para relasiku sendiri pun menyerang diriku. Bahkan kawan-kawanku terdekat berlomba satu sama lain untuk membuang diriku jauh-jauh. Di tengah badai itu aku berdiri, dan berpikir. Sesungguhnya, sejak kecil aku telah terlibat dalam serangkaian pertempuran tanpa akhir, dan di sinilah kini aku menghadapi suatu pertempuran baru melawan masyarakat seluruhnya: berjuta-juta manusia dengan berjuta orang di depan dan di belakangku. Mengapa kehidupan tak berjalan sebagaimana mestinya? Mengapa tak terdapat pemahaman yang lebih besar terhadap kebenaran dan keadilan? Mengapa para ibu tak mengakui bahwa anak perempuan sama saja dengan anak lelaki, atau mengapa lelaki tak mau mengakui perempuan sebagai orang yang sederajat dan sebagai mitra? Mengapa masyarakat tak mengakui hak seorang perempuan untuk hidup normal dengan menggunakan baik otak maupun tubuhnya? (Mochtar, 2005:82-83).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh “Aku” sedang berjuang dalam melawan dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat di sekitarnya. Tokoh “Aku” membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi apa yang diinginkan, dan tidak dipandang sebelah mata oleh kaum lelaki. Tokoh “Aku” telah melawan pandangan masyarakat, yang berdampak pada keluarga dan relasinya yang mulai menyerannya, sampai teman-teman terdekatnya juga menjauhinya. Meskipun telah mendapatkan semua perlakuan buruk tersebut, tokoh “Aku” tetap ingin berjuang dalam mendapatkan keadilan dan pengakuan bahwa seorang perempuan juga bisa menjadi apa yang diinginkan. Sampai pada akhirnya, tokoh “Aku” dapat membuktikan perjuangannya tersebut dengan menjadi seorang dokter perempuan dan dapat berdamai dengan dirinya sendiri.

2. PENOKOHAN

Penokohan menggambarkan watak tokoh-tokoh dalam suatu cerita karya sastra. Watak tokoh-tokoh di dalam novel MT adalah sebagai berikut:

a. Tokoh Utama “Aku”

Berdasarkan peranan dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita, maka tokoh utama di dalam novel *Muzakkarāt Ṭabībah* adalah tokoh “Aku” karena ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh “Aku” selalu hadir sebagai pelaku yang dikenai kejadian atau konflik sehingga sangat mempengaruhi perkembangan plot.

Tokoh “Aku” di sepanjang cerita digambarkan memiliki pribadi yang masih terbelenggu oleh pikiran-pikiran buruk tentang dirinya sendiri yang mempengaruhi motivasinya dalam melakukan segala sesuatu. Terkadang ia menjadi salah paham dengan lingkungannya, memerangi dirinya sendiri, dan menyalahkan kodratnya sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu, tokoh “Aku” memiliki penokohan yang unik karena tidak hanya menunjukkan watak protagonis, tetapi juga menunjukkan watak antagonis di bagian tertentu.

Tokoh “Aku” dikisahkan di awal cerita sebagai seorang anak perempuan yang tidak pandai bersyukur. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"لم تكن دموعي الأولى في حياتي لأني فشلتُ في مدرستي، أو لأني كسرتُ شيئًا غاليًا، ولكن لأني بنت. بكيت على أنوثتي قبل أن أعرفه." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٢)

Terjemahan: *“Air mata sungguhan pertama yang kutumpahkan dalam hidupku bukanlah karena aku tidak pandai di sekolah atau karena aku telah memecahkan suatu benda berharga, melainkan karena aku seorang anak perempuan. Aku menangis karena kewanitaanku, sebelum aku tahu betul akan artinya.”* (bag. 1/hlm. 3).

Pada kutipan tersebut terlihat tokoh “Aku” mengalami masa-masa sulit dalam menerima dirinya sebagai seorang perempuan. Hal ini dialami tokoh “Aku” karena perlakuan berbeda yang diterima dari keluarga dan masyarakatnya. Seperti saat tokoh “Aku” telah mengalami menstruasi untuk pertama kalinya dan merasa tidak

nyaman dengan perubahan tubuhnya. Sehingga membandingkan dirinya dengan saudara laki-lakinya yang tidak harus mengalami hal tersebut. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"لا بد أن لله يكره البنات فوصمهن جميعاً بهذا العار. وشعرت أن لله قد تحيّر للصبيان في كل شيء." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٣)

Terjemahan: *"Tentunya Tuhan benar-benar benci pada anak perempuan sehingga dihukum dengan kutukan seperti itu. Menurut perasaanku, Tuhan memang lebih menyenangi anak lelaki dalam segala hal!"* (bag. 1/hlm. 5).

Pada kutipan tersebut, tokoh "Aku" merasa bahwa Tuhan tidak adil kepada seorang perempuan karena harus mengalami masa menstruasi yang dianggapnya kutukan. Hal tersebut menjadikan tokoh "Aku" semakin membenci dirinya yang terlahir sebagai perempuan dikarenakan perubahan signifikan yang dialami tubuhnya. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"كرهتُ أنوثتي. وقفتُ حزينة بقامتي الطويلة الفارعة أخفي صدري بذراعِي، وأنظر في حسرة إلى أخي وزملائه وهم يلعبون." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٣)

Terjemahan: *"Aku benci jadi orang perempuan. Aku sungguh sedih dengan tubuhku yang tumbuh semakin tinggi dan langsing, karena itu aku suka bersedekap, merentangkan lengan di atas dadaku untuk menyembunyikan dadaku, dan dengan hati pilu kupandangi saudara lelakiku beserta teman-temannya apabila mereka bermain-main."* (bag. 1/hlm. 5-6).

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh "Aku" harus rela untuk tidak bermain bersama teman-temannya karena perubahan tubuh yang dialaminya. Itulah salah satu alasan yang menyebabkan tokoh "Aku" benci menjadi seorang perempuan yang diceritakan di awal bagian memiliki watak penakut. Kutipannya sebagai berikut:

"وأخذت أجري حتى دخلتُ البيت، وسألْتني أُمي عن سبب انزعاجي، ولم أستطع أن أقول لها شيئاً. لعلِّي شعرت بالخوف أو الحزي، أو كليهما، أو لعلِّي ظننتُ أنها ستعنفني. أم أنه لا تزال تجري في دمائي أنوثَةُ امرأة الغاب الفجّة التي." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤)

Terjemahan: "Cepat-cepat aku berlari ke dalam rumah dan mengunci diri di kamar mandi untuk memeriksa rahasia peristiwa yang kualami itu seorang diri. Dengan diliputi rasa takut yang amat sangat sambil gemetaran, kutemui ibuku untuk bertanya. Di sinilah ia menceritakan tentang kondisi pendarahan bulanan bagi kaum wanita. (bag. 1/hlm. 4).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh "Aku" merasa takut dengan kondisi pendarahan bulanan yang pertama kali dialaminya. Tokoh "Aku" kemudian mengalami peristiwa tidak mengenakkan setelah memasuki masa kedewasaan. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

"رأيت عيني البواب وأسنانه تلمع وسط وجهه الأسود سواد الفحم، واقترب مني. بعيني أخي ورفاقه وهم يجرون ويقفرون. لكنني أحسستُ أصابعه الغليظة الحشنة تتحسس ساقي وتسلقهما من تحت ملابسِي! ووقفتُ مذعورةً واندفعتُ أجري بعيداً عنه" (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤)

Terjemahan: "Aku masih sempat melihat mata dan gigi si penjaga pintu yang berkilat-kilat di wajahnya yang kehitaman, ketika ia melangkah menuju padaku. Aku berusaha menyembunyikan rasa takut dengan cara memusatkan pandangan pada saudara lelakiku dan teman-temannya yang sedang bermain. Tetapi, tiba-tiba kurasakan jemarinya yang kasar mengelus-elus pahaku lalu menelusur ke atas di balik pakaianku. Aku meloncat ketakutan dan berlari meninggalkannya." (bag. 1/hlm. 7).

Pada kutipan tersebut tokoh "Aku" menunjukkan watak penakut akibat pelecehan yang dialaminya. Sesungguhnya, peristiwa ini sangat mengguncang dirinya dan menjadikannya sensitif dengan lingkungannya terutama kepada laki-laki. Tokoh "Aku" sangat menghindari sosok laki-laki dan semakin membatasi diri dari lingkungan sosialnya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"لم أَعُدْ أخرج إلى الشارع، ولم أَعُدْ أجلس على الدكة الخشبية. هربتُ من تلك المخلوقات الغريبة ذات الأصوات الغليظة والشوارب التي يسمونها رجالاً." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤)

Terjemahan: “Demikianlah aku tak pernah lagi keluar ke jalan, dan juga tak pernah lagi aku duduk di atas bangku kayu si penjaga pintu. Aku benar-benar menghindarkan diri dari makhluk-makhluk aneh yang bersuara keras serta berkumis, yaitu makhluk-makhluk yang disebut "lelaki" (bag. 1/hlm. 7).

Tokoh “Aku” lalu mengalami peristiwa buruk ketika teman ayahnya datang bertamu di rumahnya. Tokoh “Aku” disuruh untuk mengenakan pakaian yang tidak disukainya. Oleh karena itu, tokoh “Aku” pun menunjukkan kemarahannya, sebagaimana kutipan berikut:

"وَنظَرْتُ إِلَىٰ أُمِّي تَتَفَحَّصُنِي، وَقَالَتْ: أَيْنَ الْفَسْتَانِ اللَّبْنِيِّ؟ وَرَدَّدْتُ فِي غَضَبٍ: لَنْ أَلْبَسَهُ! وَلَحْتُ
بِوَادِرِ التَّمْرُدِ فِي عَيْنِي. وَسَلَّمْتُ عَلِّصَدِيقَ أَبِي وَجَلَسْتُ." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٥)

Terjemahan: “Ibu melihat kepadaku dengan pandangan yang mengandung pertanyaan dan berkata, “Di mana bajumu yang berwarna krem?” “Aku tak mau memakainya,” kataku dengan nada marah. Aku memberi salam kepada kawan ayahku, lalu duduk. ” (bag. 1/hlm. 9).

Pada kutipan di atas, tokoh “Aku” terlihat tidak menyukai apa yang diperintahkan oleh ibunya. Tokoh “Aku” sampai marah ketika menolak untuk memakai baju yang diminta ibunya. Ia merasa ibunya selalu mengekanginya. Selanjutnya, terlihat kutipan berikut:

"إِذَا كَانَتْ أُمِّي تَحْبِنِي حَبًّا حَقِيقِيًّا هَدَفَهُ سَعَادَتِي وَلَيْسَ سَعَادَتَهَا، فَلِمَاذَا تَكُونُ كُلُّ أَوَامِرِهَا وَرَغْبَاتِهَا
تَتَعَارَضُ مَعَ رَاحَتِي وَسَعَادَتِي؟! أَيْمَكُنْ أَنْ تَحْبِنِي وَهِيَ تَضَعُ السَّلَاسِلَ كُلَّ يَوْمٍ فِي قَدَمِي، وَفِي يَدَي،
وَحَوْلَ رَقَبَتِي؟! " (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٦)

Terjemahan: “Dan bila ia benar-benar menyayangiku dan menginginkan aku bahagia, lebih daripada kebahagiaannya sendiri, mengapa permintaan serta keinginannya selalu saja bertentangan dengan kebahagiaanku? Bagaimana mungkin ia menyayangiku jika setiap hari ia memasang rantai belunggu pada lengan, kaki dan leherku?

Pada kutipan tersebut terlihat tokoh “Aku” merasa perlakuan ibunya seolah memasang rantai belunggu pada tubuhnya. Hal ini kemudian mendorongnya untuk melakukan sebuah pemberontakan. Untuk pertama kalinya tokoh “Aku”

meninggalkan rumah tanpa meminta izin terlebih dahulu. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"خرجتُ لأول مرة في حياتي من البيت دون أن اخذ إذناً من أمي. مشيتُ في الشارع ولحُتُ لافتةً كُتِبَ عليها: حَلَّاقٌ للسيدات. أعود إلى البيت وأنا أسير على قدمين ثابتتين، واستطعتُ أن أشدَّ قامتي، وأن أقف أمام أمي بشعري القصير." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٦)

Terjemahan: "*Untuk pertama kali dalam hidupku, suatu ketika kutinggalkan flat tanpa minta izin pada ibuku. Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba suatu tulisan pada papan menarik pandanganku, "Salon Rambut untuk Wanita." Demikianlah, aku pulang dengan langkah yang mantap dan berdiri tepat berhadapan dengan ibuku dengan potongan rambut yang baru.*" (bag. 1/hlm 11-12).

Pada kutipan tersebut, tokoh "Aku" pergi meninggalkan rumahnya dan menunjukkan watak pemberontakan dengan memotong rambut. Kemudian pulang ke rumahnya untuk memperlihatkan potongan rambut baru kepada ibunya. Seketika ibunya marah dan menamparnya dengan keras, namun tokoh "Aku" tidak menangis tetapi malah merasakan telah berhasil memenangkan pertarungan dengan ibunya.

Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"ونظرتُ في المرآة وابتسمتُ لشعري القصير، ولبريق الانتصار في عيني. عرفتُ لأول مرة في حياتي كيف يكون الانتصار، الخوف لا يفعل شيئاً إلا الهزيمة، والانتصار لا يكون إلا بالشجاعة. زال مني الخوف الذي كنت أشعر به نحو أمي." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٧)

Terjemahan: "*Aku melihat di cermin dan tersenyum memandangi rambutku yang kini pendek, sinar kemenangan di mataku! Untuk pertama kali dalam hidupku aku memahami makna dari kemenangan: rasa takut hanya dapat menyebabkan kekalahan dan kemenangan sungguh memerlukan keberanian. Rasa takutku pada ibuku kini lenyap.*" (bag. 1/hlm 13).

Akhirnya, tokoh "Aku" mendapatkan kekuatan dari dalam dirinya dan menunjukkan watak pemberani dengan melakukan larangan ibunya, yaitu memotong rambut. Dengan begitu, ia merasa sudah tidak takut lagi untuk menghadapi ibunya.

Tokoh “Aku” kemudian menunjukkan kepintaran dan kecerdasannya dengan mendapatkan predikat yang baik di sekolahnya, sebagaimana kutipan berikut:

"انتهيتُ من دراستي الثانوية وكنْتُ أولى فرقتي، وجلستُ أفكرُ ماذا أفعل؟" (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٩)

Terjemahan: “Di akhir tahun pelajaran di sekolah menengah atas, aku ternyata berhasil meraih predikat dari kelompokku. Lalu aku bertanya-tanya pada diriku sendiri, langkah apa kini yang mau kutempuh?” (bag. 1/hlm. 17).

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat tokoh “Aku” mulai berpikir tentang masa depannya. Apa yang ingin dilakukannya setelah lulus sekolah. Lalu, pada kutipan berikutnya, tokoh “Aku” menunjukkan watak seorang pejuang.

"سأنكر أنوثتي، سأتحدى طبيعتي، سأقاوم كلَّ رغبات جسدي. سأثبت لأمي وجدتي أنني لستُ امرأةً مثلهما. سأثبت لأمي أنني أكثر ذكاءً من أخي، ومن الرجل، ومن كل الرجال، وأني أستطيع أن أفعل كلَّ ما يفعله أي، وأكثر، وأكثر." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ١٠)

Terjemahan: “Aku sungguh membenci kewanitaanku, menyesalkan ciri diriku sementara aku tak tahu apa-apa tentang tubuhku. Aku ingin membuktikan kepada ibu dan nenekku, bahwa aku bukanlah perempuan seperti mereka. Aku ingin menunjukkan kepada ibuku bahwa aku lebih pandai daripada saudara laki-lakiku. Pendek kata, aku harus lebih pandai dari laki-laki mana pun dan bahwa aku dapat melakukan setiap tindakan yang dikerjakan oleh ayahku, bahkan masih banyak lagi.” (bag. 1/hlm. 18).

Kutipan tersebut merupakan akhir dari bagian pertama novel. Diceritakan bahwa tokoh “Aku” mendapatkan kepercayaan diri untuk bisa membuktikan bahwa perempuan juga bisa melakukan hal yang dilakukan oleh lelaki. Tokoh “Aku” memulai perjuangannya dalam mendapatkan pengakuan sebagai seorang perempuan.

Pada bagian kedua, diceritakan tokoh “Aku” telah menemukan apa yang ingin dilakukannya setelah lulus sekolah. Tokoh “Aku” berhasil masuk di Fakultas

Kedokteran. Tokoh “Aku” ingin membuktikan kepada keluarganya bahwa ia bisa menjadi seseorang yang dapat diandalkan. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"سأثبت للطبيعة أنها بالرغم من ذلك الجسد الضعيف الذي ألبستني إياه، وبالرغم مما في داخله وخارجه من عورات، فسوف أتغلب عليه، وسوف أضعه في زنزانه من حديد عقلي وذكائي، ولن أمنحه فرصة واحدة ليشدني إلى صفوف النساء العجماوات. ولن أمنحه فرصة واحدة ليشدني إلى صفوف النساء العجماوات." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ١٠)

Terjemahan: “*Aku ingin membuktikan kepada dunia bahwa aku bisa mengatasi keterbatasan dan kekurangan sosok tubuh lemah yang membungkus diriku. Aku ingin mengurung bagian-bagian tubuhku itu di dalam kerangka besi yang kubentuk dari kemauanku yang keras dan kepandaianku. Aku tak akan memberinya kesempatan untuk berbaur dengan para perempuan-perempuan yang bodoh dan buta huruf.*” (bag. 2/hlm. 20).

Pada kutipan tersebut terlihat tokoh “Aku” memiliki sifat yang ambisius atau berkemauan keras. Ia berkemauan keras untuk membuktikan pada dunia bahwa ia dapat mengatasi keterbatasan tubuhnya yang lemah. Pada kutipan tersebut tokoh “Aku” juga menunjukkan watak optimis dengan membuktikan bahwa dirinya bukan seorang perempuan yang bodoh dan buta huruf.

Menjadi mahasiswi di Fakultas Kedokteran membuat tokoh “Aku” bangga karena jarang seorang perempuan belajar di sana. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"وقفت في فناء كلية الطب أتلقّت حولي؛ مئات العيون تصوّب إليّ نظراتٍ فاحصةً لاذعة. رفعتُ رأسِي ورددتُ عليهم بمثل سهامهم. أنا مثلهم، وسأكون مثلهم، بل سأتفوّق عليهم." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ١٠-١١)

Terjemahan: “*Aku berdiri di halaman Fakultas Kedokteran, melihat sekelilingku. Ratusan pasang mata diarahkan kepadaku, mengandung pandangan tajam penuh pertanyaan. Aku hampir tak melihat kembali kepada mereka. Aku toh sama saja dengan mereka, atau mungkin lebih baik, lebih pandai. Maka, kutegakkan diriku tegap-tegap.*” (bag. 2/hlm. 20).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh “Aku” menunjukkan watak percaya diri dengan berjalan tegap melewati ratusan mata yang memandangnya penuh pertanyaan. Kemudian, tokoh “Aku” menjalani kuliahnya dengan penuh ketekunan dan keberanian. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"حملتني قدماي إلى الداخل في وجلٍ، واقتربتُ من إحدى الجثث العارية ووقفتُ إلى جوارها. جثة رجل عارية تمامًا. سلطتُ نظراتي على جثة الرجل في جرأة وقوة، وأمسكتُ المشرط في يدي." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ١١)

Terjemahan: “*Aku menuju ke salah satu jenazah yang terbujur dalam keadaan telanjang bulat dan berdiri disampingnya. Ini adalah tubuh lelaki, tak sehelai benang yang melilit tubuhnya. Maka, kembali kupandangi sosok tubuh lelaki yang tadi, lalu kuperiksa dengan tenang dan tanpa berkedip, dengan pisau bedah siap di tanganku.*” (bag. 2/hlm. 21).

Pada kutipan di atas, tokoh “Aku” menunjukkan ketekunan dan keberaniannya dalam melakukan pembedahan terhadap jenazah laki-laki.

Kemudian, tokoh “Aku” mulai bertanya-tanya tentang apa yang terjadi di sekitarnya. Mengapa masyarakat dan keluarganya selalu menganggap perempuan lemah dan memandang laki-laki layaknya seorang dewa. Kutipannya sebagai berikut:

"لماذا يحاول المجتمع دائمًا أن يقنعني بأن الرجولة امتياز وشرف، وأن الأنوثة مهانة وضعف؟ هل يمكن لأمي أن تصدق أنني أقف وأمامي رجل عارٍ، وفي يدي مشرط أفتح به بطنه ورأسه؟ هل يمكن للمجتمع أن يصدق أنني أتأمل جسد الرجل وأشريحه وأمزقه دون أن أشعر أنه رجل؟" (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ١١)

Terjemahan: “*Lalu, masyarakat itu sendiri, siapakah mereka? Bukankah mereka terdiri dari kaum lelaki seperti kakakku, yang sedari kecil dididik untuk menganggap dirinya seperti dewa, dan melihat makhluk lemah dan tak berdaya seperti ibuku sebagai perempuan? Orang-orang seperti itu tentunya sulit percaya bahwa ada seorang perempuan yang tak tahu apa-apa tentang lelaki kecuali bahwa ia tak lain hanya sekumpulan urat, pembuluh jaringan syaraf dan tulang-belulang belaka?*” (bag. 2/hlm. 22).

Pada kutipan tersebut terlihat tokoh “Aku” menunjukkan watak berpikir kritis. Tokoh “Aku” berpikir bahwa laki-laki terdiri dari sekumpulan urat, pembuluh darah, dan tulang-belulang yang sama seperti perempuan. Oleh karena itu, tidak seharusnya seorang perempuan diperlakukan berbeda dari laki-laki dengan memandangnya sebagai makhluk tak berdaya.

Pada bagian ketiga, dikisahkan tokoh “Aku” melakukan sebuah perjalanan seorang diri untuk mencari kedamaian. Ia meninggalkan segala hal; profesor, laboratorium, dan keluarganya. Ia berangkat ke sebuah desa dengan menggunakan kereta api. Di sana, tokoh “Aku” menunjukkan watak introspeksi diri yaitu dengan merenungi segala kejadian yang telah dilaluinya. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"لم أمسك المشرط في يدي، ولم أضع السماعة في أذني، ولكنني تجرّدتُ من كل شيء؛ تجرّدتُ من علمي وطبي، وتجرّدتُ من السنين التي عشتها، من الناس الذين رأيتهم وعرفتهم، من الصراعات التي عاصرتني وأسلمتني إلى ذلك السد الهائل الذي وقف في طريق تفكيري." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٢٢)

Terjemahan: “*Aku tak memegang pisau bedah atau memasang stetoskop di telinga, tetapi aku mencoba melepaskan diri dari ilmu pengetahuan dan ilmu kedokteran yang selama ini kuperoleh, dari orang-orang yang kulihat dan kukenal selama ini dan dari perjuangan yang telah kugeluti selama bertahun-tahun, yang pada akhirnya membawaku kepada suatu jalan buntu dalam pemikiranku.*” (bag. 3/hlm. 41).

Tokoh “Aku” lalu melakukan introspeksi diri sembari menikmati pemandangan di desa tersebut. Tokoh “Aku” menjadi tenggelam dalam keindahan alam dan menunjukkan watak yang peka terhadap berbagai hal yang dipikirkannya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"لأول مرة في حياتي ألتقي بالطبيعة وجهًا بوجه، ولأول مرة أرى لها وجهًا جميلًا ساحرًا لا يُفسده شيء؛ لا يُفسده ضجيج المدينة الأجوف. واكتشفتُ أنني ضيَّعتُ عمري الذي فات فيصراعٍ"

ليس له أرض. ضيَّعتُ طفولتي وصباي وفجر شبابي في عراقٍ عنيف؛ ضد مَنْ؟ ضد نفسي، ضد إنساني، ضد غريزي. " (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٢٢)

Terjemahan: “Untuk pertama kali dalam hidupku, aku merasakan tanpa berpikir. Berhadapan langsung dengan alam, kusaksikan daya tariknya yang mempesona yang belum rusak oleh hiruk-pikuknya kota besar. Sesungguhnya aku telah membuang-buang percuma masa kanak-kanak serta masa remajaku, juga awal masa hidupku sebagai perempuan muda, dengan melancarkan suatu perang yang sengit: melawan siapa? Melawan diriku sendiri, kemanusiaanku dan naluri-naluriku yang wajar.” (bag. 3/hlm. 41).

Pada kutipan tersebut, tokoh “Aku” juga menunjukkan watak berpikir kritis terhadap berbagai hal yang telah dilaluinya. Setelah meluapkan tentang segala beban yang ada di dalam hatinya, tokoh “Aku” pulang kembali ke rumahnya. Kini, tokoh “Aku” telah mengenal dan memahami dirinya. Tokoh “Aku” akhirnya menunjukkan watak penyayang saat bertemu kembali dengan keluarganya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"فتحت ذراعي للحياة وعانقتُ أمي، ولأول مرة أحسُّ أنها أمي. وعانقتُ أبي، وفهمتُ معنى بنوِّي. وعانقتُ أخي وعرفتُ شعورَ الأخوة." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٢٥)

Terjemahan: “Kubuka lenganku lebar-lebar untuk kehidupan, kupeluk ibuku dan untuk pertama dalam hidupku kurasakan bahwa ia adalah ibuku. Kupeluk juga ayahku dan kusadari apa artinya menjadi anaknya. Kupeluk saudara lelakiku dan kualami perasaan sayang terhadap seorang kakak.” (bag. 3/hlm. 49).

Pada bagian keempat, tokoh “Aku” diceritakan memiliki watak berjiwa keibuan setelah bertemu dengan tokoh “Seorang Lelaki”. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"ابتسامته الهادئة المستسلمة تثير أمومي، لكن نظراته الضعيفة المستجدية تخمد أنوثتي." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٣٠)

Terjemahan: “Senyumnya yang tenang dan lembut membangkitkan naluri keibuanku, tetapi pandangannya yang lemah serta berisi permohonan itu tak mampu menggugah kewanitaanku. Apakah ini disebabkan karena dia orangnya lemah, lebih lemah daripada diriku?” (bag. 4/hlm. 58)

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh “Aku” memiliki naluri keibuan yang bangkit disebabkan tokoh “Lelaki Itu”. Ibu dari “Lelaki Itu” adalah pasien tokoh “Aku” yang tidak bisa diselamatkan. Oleh karena itu, tokoh “Aku” merasa iba dan menjadi pendengar yang baik terhadapnya. Setelah mendengar ceritanya, tokoh “Aku” menjadi tertarik dan akhirnya bersedia menikah setelah tokoh “Lelaki Itu” melamarnya. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"- هل ترغبين في العيش معي إلى الأبد؟ سألني وهو ينظر إليّ نظرة طفلٍ يتيم؛ فأثار أمومي وإنسانيتي ورغبتني العنيفة." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٣٣)

Terjemahan: "*Maukah kamu hidup bersamaku untuk selamanya?*" Ia bertanya demikian padaku sambil memandang kepadaku seperti seorang anak yang tak punya ibu. Ia membangkitkan dalam diriku rasa keibuan yang sangat kuat dan naluri manusiawi serta mementingkan orang lain, dan juga gairah dalam diriku." (bag. 4/hlm. 60)

Akhirnya, tokoh “Aku” menikah dengan lelaki tersebut, namun pernikahannya tidak berlangsung lama karena suaminya melanggar perjanjian yang dibuat sebelum menikah yaitu membiarkannya bekerja. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"- أغلقتي العيادة. - والمرضى؟ والإنسانية التي سئطلم؟- هناك أطباء غيرك. وأبعدته عني في ضيقٍ وقلتُ له في غضب: لماذا كذبت عليّ؟ كنتُ أريد أن أمتلكك. (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٣٦-٣٧)

Terjemahan: "*Tutuplah praktekmu itu,*" ia terus mendesak. "*Lalu bagaimana dengan pasien-pasienku dan semua orang yang tak akan mendapat pelayanan dariku?*" "*Masih banyak dokter lain kecuali kamu.*" Kutolak dia dengan kesal dan bertanya dengan nada marah, "*Mengapa kamu dulu berbohong padaku?*" "*Aku ingin memiliki kamu.*" (bag. 4/hlm. 66-67)

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh “Aku” menunjukkan kekesalan dan kemarahannya terhadap suaminya. Akhirnya mereka pun berpisah karena tokoh “Aku” tidak mampu berhenti dari pekerjaannya sebagai seorang dokter.

Pada bagian kelima, tokoh “Aku” telah merasakan kebebasan setelah meninggalkan kehidupannya bersama orang lain. Tokoh “Aku” menunjukkan watak yang puas/lega terhadap keputusan yang diambilnya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"أنا حرة، حرة تمامًا في عالمي هذا الصغير، أغلق عليّ بابي وأخلع عني حياتي المزيفة مع الناس. لأول مرة في حياتي ينزاح عن قلبي عبء ثقيل؛ عبء العيش في بيتٍ يشاركني فيه أحد." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٣٨)

Terjemahan: “*Aku bebas, sama sekali bebas di duniaku yang kecil ini. Aku menutup pintu lalu menanggalkan kehidupanku yang semu dengan orang lain. Untuk pertama kali dalam hidupku, kurasakan seakan-akan suatu beban berat telah diangkat dari dadaku.*” (bag. 5/hlm. 71-72)

Kemudian, tokoh “Aku” kembali ke rutinitasnya sebagai seorang dokter. Tokoh “Aku” menunjukkan watak sedih setelah melihat seorang pasien, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“ونظرتُ إلى وجه الرجل النائم وأحسستُ بسكينٍ حادٍ يمزقُ صدري، فأطرقتُ إلى الأرض لأبتلع دموعي في صمت.” (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤٠)

Terjemahan: “*Kupandangi wajah si pasien dan merasa, seakan-akan sebilah pisau telah ditancapkan ke dadaku. Aku menunduk, memandang ke bawah, ke lantai, berusaha keras menahan air mataku*” (bag. 5/hlm. 76)

Pada kutipan tersebut, tokoh “Aku” merasa sedih dengan pasien yang mengidap kanker perut, tetapi kemudian menunjukkan watak marah ketika teman (tokoh “Lelaki Ini”) yang ikut menangani si pasien mengejeknya. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"نظر إليّ نظرةً طويلةً حاولَ أن يُودعَ فيها كلَّ معاني الرغبةِ للمرأة. وقال: المرأة بعد أن تتزوَّج تصبح أكثر حريّةً من الفتاة العذراء. ونظرتُ إليه في غضبٍ قائلةً: إن حريتي لا أستمدّها من خلايا ضعيفة من خلايا جسدي." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤٠)

Terjemahan: "Ia memandang kepadaku, seolah-olah ingin mencoba menyampaikan semua pikiran tentang nafsu yang mungkin dimiliki oleh seorang lelaki. "Sekali seorang perempuan pernah kawin, dia akan jauh lebih bebas dibanding dengan seorang gadis remaja." Dengan marah kupandang dia dan berkata, "emansipasiku bukan berasal dari perubahan fisik pada tubuhku." (bag. 5/hlm. 77).

Pada kutipan tersebut, terlihat sosok "Aku" marah terhadap apa yang dikatakan tokoh "Lelaki Ini". Tokoh "Aku" kemudian pergi meninggalkan Lelaki Ini dan memikirkan kembali tentang berbagai hal. Terutama tentang apa yang sebenarnya diinginkannya dari seorang lelaki. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"ماذا تريد؟ تمرّدت على كلشيء ورفضت حياة النساء، سعيت وراء الحقيقة فقادتك الحقيقة إلى أن تغلق على نفسك جدران نفسك. و الرجال... قلبت فيهم وفتشت وبعثرت، ثم مصممت شفتيك في ازدراء!" (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤٩)

Terjemahan: "Apa yang kauinginkan? Kau telah memberontak terhadap segalanya dan menolak menjalani kehidupan perempuan layaknya. Kamu mengejar kebenaran dan kebenaran telah membuatmu mengurung diri terhadap diri sendiri. Dan lelaki? Kamu memandang mereka, mencari ke sekitarmu dan kemudian kau temukan dirimu dalam keadaan kacau." (bag. 5/hlm. 90).

Pada kutipan tersebut, tokoh "Aku" mempertanyakan keinginannya melalui berbagai pemberontakan yang dilakukan. Tokoh "Aku" akhirnya merasa bahwa kesuksesan yang diraihinya tidak dapat menghilangkan rasa kesepian yang dirasakannya. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"لكن الليل أصبح طويلاً، وأوهام الليل عادت تعشعش حول السرير، والسرير أصبح واسعاً بارداً مخيفاً، والعملاق لا يريد أن ينام، والنجاح ليس له طعم، والشهرة ليس لها معنى، والمال مجرد أوراق ميتة لا تدبُّ فيها الحياة." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤٩)

Terjemahan: "Namun demikian, malam hari tetap saja terasa sangat lama, dan hantu-hantu malam kembali bergentayangan di sekitar tempat tidurku. Dan tempat tidur itu sendiri menjadi begitu luas dan dingin serta sangat menyeramkan. Sukses yang tercapai tak lagi memuaskan rasa laparnya, ketenaran menjadi sangat tak berarti dan uang yang membanjir hanyalah seperti lembaran daun berguguran yang mati belaka." (bag. 5/hlm. 91).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh “Aku” bertemu dengan lelaki yang berprofesi sebagai seniman di sebuah pertemuan badan profesi. Tokoh tersebut yang pada akhirnya menyadarkan tokoh “Aku” tentang apa yang diinginkannya selama ini, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"ونظر إليّ طويلاً وقال: أين كنتِ كلَّ هذه السنين؟- كنتُ مشغولةً بالبحث. - عن أي شيء؟ -
عن كل شيء. - أألم تنالي ما تريدين؟ - الذي أريده لم أنله أبداً. - نحن لا نحصل على كل شيء
في الحياة." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٥٤)

Terjemahan: *"Ke mana saja kamu selama ini?" demikian tanyanya. "Sibuk mencari." "Mencari apa?" "Banyak hal." "Apa sudah pernah kautemukan apa yang kaucari itu?" "Tidak pernah." "Kita tak mungkin dapat memperoleh segalanya dalam hidup ini." (bag. 6/hlm. 101).*

Pada kutipan tersebut, tokoh “Aku” menunjukkan watak merasa sadar terhadap berbagai pertanyaannya selama ini. Ia juga akhirnya merasa jatuh hati yang sesungguhnya kepada tokoh “Seorang Lelaki” karena budi baiknya. Kemudian, setelah menangani seorang pasien lelaki penyidap TBC tokoh “Aku” kembali menyadari suatu hal, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"- كانت المعارك تحجب عني الحقيقة. - أية معارك؟ - معارك الناس جميعاً ابتداءً من أمي. -
أألم تحققي شيئاً؟ لا، لم أحقق شيئاً؛ فليس الطب هو أن أشخص الداء وأصف الدواء وأقبض
الثلثين." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٥٨)

Terjemahan: *"Pertempuran-pertempuran yang kulancarkan telah menjauhkan aku dari kebenaran." "Pertempuran apa?" "Pertempuran melawan semua orang, mulai dari melawan ibuku." "Apa kamu merasa mencapai sesuatu?" Tidak, sesungguhnya aku tak mencapai apa pun. Menjadi dokter bukanlah hanya masalah membuat diagnosis suatu penyakit, memberi resep untuk obat lalu mengambil imbalan berupa uang."*

Tokoh “Aku” menyadari kebenaran dari berbagai pertempuran yang dilakukannya terhadap ibunya dan orang-orang di sekitarnya. Tokoh “aku” menyadari bahwa sukses adalah menjadi bermanfaat untuk orang lain, tidak diukur

dari berapa banyak uang ataupun ketenaran yang diraih. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"وليس النجاح هو أن تمتلئ عيادتي بالناس وخزيني بالذهب ويلمع اسمي كالنجوم. ثلاثون عامًا مضت من عمري دون أن أعرف الحقيقة، دون أن أفهم الحياة، دون أن أحقق ذاتي." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٥٨)

Terjemahan: "*Sukses bukanlah hanya berarti: kamar praktek yang penuh, menjadi kaya dan melihat namaku jadi tenar. Tiga puluh tahun dari hidupku telah berlalu tanpa kuasa kusadari kebenaran itu, tanpa bisa mengerti apa-apa tentang kehidupan atau menyadari potensi yang ada padaku.*" (bag. 6/hlm. 107).

Berdasarkan kutipan di atas, sukses bukan berarti mendapatkan apa yang diinginkan, tetapi lebih dari itu sukses apabila dapat meraih kebahagiaan dan bermanfaat bagi orang lain.

Akhirnya, tokoh "Aku" menerima semuanya dengan lapang dada dan telah menerima dirinya yang terlahir sebagai seorang perempuan. Tokoh "Aku" menyadari bahwa ia juga membutuhkan bantuan orang lain di dalam hidupnya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"أحسستُ أنني تجرَّدتُ من عمري الذي فات وعدتُ طفلةً تحبو وتتعلم المشي! أصبحتُ في حاجةٍ إلى يدٍ حانيةٍ تسندني. لأول مرةٍ في حياتي أشعر بالحاجة لأحد. ودفنت رأسي في صدره وبكيت، بكيت في راحة وهدوء." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٥٩)

Terjemahan: "*Aku merasa sepertinya kehidupanku yang lalu terlepas dari diriku, sehingga aku kembali menjadi anak kecil yang baru belajar jalan. Aku mulai memerlukan uluran tangan yang dapat membantuku. Untuk pertama kali dalam hidupku, kurasakan bahwa aku butuh kehadiran orang lain, sesuatu yang belum pernah kurasakan. Kubenamkan wajahku di dadanya, air mataku mengalir karena merasa lega.*" (bag. 6/hlm. 108).

Pada kutipan tersebut tokoh "Aku" akhirnya menunjukkan watak lega dan terharu dalam perasaannya. Tokoh "Aku" merasa lega telah bertemu dengan tokoh "Seorang Lelaki" dan menyadarkannya tentang berbagai hal. Tokoh "Aku" terharu

dengan perjuangan yang dilakukannya selama ini untuk mendapatkan perlakuan dan pengakuan yang sama terhadap dirinya sebagai seorang perempuan. Sampai menyadari tentang semua hal yang telah terjadi di dalam kehidupannya, dan akhirnya jatuh hati kepada seorang seniman.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan di dalam novel *Muzakkarāt Ṭabībah* adalah semua tokoh-tokoh yang ada di dalam novel selain tokoh utama. Adapun tokoh-tokoh tambahan di dalam novel MT ada tujuh belas, yaitu: tokoh ibu, saudara lelaki, ayah, nenek, si penjaga pintu, kawan ayah, saudara sepupu, ia (pasien laki-laki), profesor (dosen), perempuan muda (pasien bersalin), lelaki tua (pasien), lelaki (suami tokoh "aku"/anak dari pasien bersalin), ulama, lelaki ini (ahli bedah), gadis, lelaki muda (pasien pengidap penyakit TBC), dan seorang lelaki (seniman/musisi).

1) Tokoh Ibu

Tokoh ibu di sepanjang cerita digambarkan memiliki watak yang galak terhadap tokoh "Aku". Tokoh ibu berperan penting dalam perjalanan hidup tokoh "Aku". Di awal cerita tokoh ibu digambarkan dengan kebaikan hatinya, yaitu dengan menunjukkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, sebagaimana kutipan berikut ini:

"ورأيتُ أمي تضحك في سعادة! وتعجبتُ كيف تقابل أمي هذا المرض الفظيع بتلك الابتسامة العريضة! ورأت أمي دهشتي وحيرتي، فأخذتني من يدي إلى غرفتي." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٢)

Terjemahan: "Betapa heran aku bahwa ibu menanggapi keadaan yang mengerikan ini dengan senyuman lebar! Lalu, melihat kekagetan dan kebingunganku, ibu memegang tanganku dan dibimbingnya aku ke kamarku. Di sinilah ia menceritakan tentang kondisi pendarahan bulanan bagi kaum wanita." (bag. 1/hlm. 4).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh ibu yang senang melihat anaknya telah tumbuh dewasa dan mengajarnya tentang menstruasi. Tokoh ibu kemudian menunjukkan kegalakannya saat memberitahu anaknya tentang peran seorang perempuan dan bagaimana seharusnya mereka bertindak. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"لم أكن أهرب إلى عالمي الصغير حتى تجرّجني أمي إلى المطبخ وهي تقول: مصيرك إلى الزواج. يجب أن تتعلّمي الطبخ. مصيرك إلى الزواج!" (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤)

Terjemahan: "*Terkadang, baru saja aku menarik diri ke dalam duniaku sendiri, ibuku akan menarikku ke dapur sambil berkata, "Suatu hari kau toh akan menikah! Kau harus belajar bagaimana cara memasak. Kau akan kawin!"*" (bag. 1/hlm. 8).

Pada kutipan tersebut, terlihat bagaimana sosok ibu yang mengajar anaknya memasak dan memberitahukan perihal pernikahan terhadap anaknya. Kemudian, ibunya menyuruh anaknya untuk menggunakan baju tertentu untuk menemui tamu ayahnya. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"أمي تقول لي: ارتدي الفستانَ اللبني لتدخلي وتسلّمي على الضيف الذي مع أبيك في الصالون." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤)

Terjemahan: "*Ibuku berkata kepadaku, "Pakailah bajumu yang berwarna krem itu dan segera temuilah tamu ayahmu yang sedang berada di kamar tamu."*" (bag. 1/hlm. 8).

Pada kutipan di atas, terlihat tokoh ibu yang menyuruh anaknya untuk memakai baju tertentu dan menemui teman ayahnya. Tokoh ibu juga menunjukkan watak yang galak saat anaknya datang dengan potongan rambut pendek, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"جديدةً جعلتني أعود إلى البيت وأنا أسير على قدمين ثابتتين، واستطعتُ أن أشدّ قامتي، وأن أقف أمام أمي بشعري القصير. صرختُ أمي صرخةً عاليةً وناولتني صفةً حادة على وجهي." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤)

Terjemahan: “Demikianlah, aku pulang dengan langkah yang mantap dan berdiri tepat berhadapan dengan ibuku dengan potongan rambut yang baru. Ibuku menjerit dengan suara melengking dan menampar wajahku dengan keras.” (bag. 1/hlm. 12).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh ibu menampar anaknya yang telah memotong rambut tanpa sepengetahuannya.

2) Tokoh Saudara Laki-Laki

Tokoh tambahan berikutnya adalah saudara laki-laki dari tokoh “Aku”. Tokoh saudara lelaki digambarkan memiliki watak yang suka sekehendaknya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"أخي يصحو من نومه ويترك سريره كما هو. أخي يخرج إلى الشارع ليلعب بلا إذنٍ من أمي أو أبي. أخي يأخذ قطعة من اللحم أكبر من قطعتي، ويأكل بسرعة، ويشرب الحساء بصوت مسموع." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ١)

Terjemahan: “Saudara lelakiku bangun pada pagi hari dan boleh saja meninggalkan tempat tidurnya kusut. Saudara lelakiku boleh saja keluar ke jalan untuk bermain-main tanpa harus minta izin terlebih dulu kepada orangtuaku. Saudara lelakiku boleh mengambil potongan daging lebih besar daripada aku lalu menyantapnya dengan sangat lahap, ia menelan supnya dengan suara keras-keras.” (bag. 1/hlm. 2).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh saudara lelaki yang suka berbuat sekehendaknya/semaunya, seperti ketika bangun dari tempat tidur tanpa merapikan kasurnya. Tokoh saudara lelaki juga memiliki watak suka bermain, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"إن أخي ورفاقه من أولاد وبنات الجيران ينتظرونني لنلعب عساكر وحرامية." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٢)

Terjemahan: “Saudara lelakiku dan sejumlah anak lelaki serta perempuan yang tinggal berdekatan sedang menunggu untuk bermain kejar-kejaran antara polisi dan perampok.” (bag. 1/hlm. 3).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh saudara lelaki yang sangat suka bermain dengan teman-temannya. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling berperan dalam membangun watak tokoh utama karena menjadi alasan kuat baginya dalam merasakan ketidakadilan sejak kecil sebagai seorang perempuan.

3) Tokoh Ayah

Tokoh ayah digambarkan sekilas di bagian awal novel dengan kepribadian yang suka pamer di hadapan teman-temannya tentang kepandaian anaknya. Watak ini tampak pada kutipan berikut:

"وكنْتُ أقابل معظم أصدقاء أبي وأقدِّم لهم القهوة، وأحياناً أجلس معهم وأسمع أبي وهو يحدثهم عن تفوّقي في المدرسة، فأشعر بالفرحة وأحسُّ أن أبي باعترافه بدكائي. وقال أبي: إنها أولى فرقتها هذا العام في الابتدائية." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٥)

Terjemahan: *"Aku telah terbiasa menemui sebagian besar tamu ayahku, menghidangkan minuman kopi kepada mereka. Terkadang aku menemani mereka dan mendengar bagaimana ayah memuji diriku dalam hal prestasiku di sekolah. Hal ini selalu sangat menyenangkan hatiku dan karena ayah suka membanggakan kepandaianku. "Dia lah yang terpandai dalam angkatannya di sekolah dasar tahun ini," demikian ayahku menerangkan."* (bag. 1/hlm. 9).

4) Tokoh Nenek

Tokoh nenek juga sekilas muncul pada awal bagian novel dan digambarkan dengan watak yang mencurigakan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"سكنتُ جدتي العجوز عن الثرثرة ونظرتُ إلى صدري، ورأيت عينيها المتأكلتين تتأملان البرعمين الجديدين البارزين وترتهما. ثم رأيتها تهمس لأمي بشيء..". (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٥)

Terjemahan: *"Nenekku tiba-tiba berhenti mengobrol ketika matanya menatap ke arah dadaku. Kulihat betapa matanya yang mulai rabun karena usia itu memandangi kedua payudaku yang meruncing, dan tampaknya nenekku membuat semacam penilaian. Kemudian ia membisikkan sesuatu ke telinga ibuku."* (bag. 1/hlm. 8).

Pada kutipan tersebut, terlihat sikap nenek yang mencurigakan saat membisikkan sesuatu ke telinga ibu tokoh “Aku” setelah melihat tubuhnya.

5) Tokoh Si Penjaga Pintu

Tokoh selanjutnya yang juga merupakan tokoh tambahan adalah tokoh si penjaga pintu. Tokoh antagonis ini juga muncul sekilas dengan menunjukkan watak yang kurang ajar, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"رَأَيْتَ عَيْنِي الْبُؤَابَ وَأَسْنَانَهُ تَلْمَعُ وَسَطَ وَجْهِهِ الْأَسْوَدِ سَوَادِ الْفَحْمِ، وَاقْتَرَبَ مِنِّي. وَأَحْسَسْتُ بِطَرَفِ جَلْبَابِهِ الْخَشْنَ يَلْمَسُ سَاقِي وَشَمَمْتُ رَائِحَةَ مَلَابِسِهِ الْغَرِيبَةِ. فَابْتَعَدْتُ فِي اسْتِئْزَازٍ. لَكِنِّي أَحْسَسْتُ أَصَابِعَهُ الْغَلِيظَةَ الْخَشْنَةَ تَتَحَسَّسُ سَاقِيَّ وَتَتَسَلَّقُهُمَا مِنْ تَحْتِ مَلَابِسِي" (نَوَالِ السَّعْدَاوِيِّ، ١٩٩٠ : ٣)

Terjemahan: “*Aku masih sempat melihat mata dan gigi si penjaga pintu yang berkilat-kilat di wajahnya yang kehitaman, ketika ia melangkah menuju padaku. Aku dapat merasakan pinggiran baju galabeyanya yang kasar menyentuh kakiku dan aku mencium bau aneh dari pakaiannya itu. Aku menyingkir darinya dengan perasaan muak. Tetapi, tiba-tiba merasakan jemarinya yang kasar mengelus-elus pahaku lalu menelusur ke atas di balik pakaianku.*”(bag. 1/hlm. 6).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh si penjaga pintu yang kurang ajar pada saat mendekati tokoh “Aku”, kemudian memegang pahanya dan memasukkan tangannya ke balik pakaiannya. Setelah kejadian itu, tokoh “Aku” meloncat ketakutan dan berlari meninggalkannya.

6) Tokoh Kawan Ayah

Tokoh tambahan selanjutnya adalah tokoh kawan ayah tokoh “Aku” yang muncul hanya ketika berkunjung ke rumahnya. Tokoh antagonis ini juga diceritakan memiliki watak yang kurang ajar, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"وسلّمتُ عِلصديق أبي وجلستُ، ورأيتُ وجهاً غريباً مخيفاً، له نظرة مدقّقة فاحصة تشبه نظرة جديتي. ولم أرَ في عيني الرجل أيّ تعبيرٍ عن إعجاب بهذا الكلام، ورأيتُ نظراته الفاحصة تحوم حول جسدي وتستقر في النهاية على صدري." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٥)

Terjemahan: "Aku kini melihat wajah asing menakutkan dengan sepasang mata yang memandang padaku seakan-akan memeriksa sesuatu, seperti yang dilakukan nenekku beberapa waktu yang lalu. Mendengar keterangan tersebut, tak kulihat sedikit pun kekaguman dalam mata lelaki itu, tetapi pandangan ingin tahunya menelusuri seluruh tubuhku sehingga akhirnya tertambat pada dadaku." (bag. 1/hlm. 9-10).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh kawan ayah yang berlaku kurang ajar dengan memandangi seluruh tubuh tokoh "Aku". Setelah itu, tokoh "Aku" pun merasa ketakutan dan bergegas masuk ke dalam kamarnya.

7) Tokoh Saudara Sepupu

Tokoh selanjutnya adalah sepupu dari tokoh "Aku" yang juga merupakan tokoh antagonis dengan menunjukkan watak kurang ajar. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"وصاح قائلاً: واحد... اثنين... ثلاثة. فانطلقنا نجري الشوط. كنتُ على وشك أن أصل إلى النهاية قبله، لكنه أمسكني من ملابسي من الخلف، فتعثرتُ قدمي ووقعتُ على الأرض ووقع إلى جوارِي. ينظر إليّ نظرة غريبة جعلت الدماء تصعد إلى وجهي، ورأيتُ ذراعه تمتد ناحية خصرِي، وهمس في أذني بصوت غليظ: سأقبلك...". (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٧)

Terjemahan: "Ia berteriak, "Satu, dua, tiga!" dan kami meluncur maju. Aku hampir mencapai garis akhir sebagai yang pertama ketika ia menarik bajuku dari belakang. Masih dengan napas terengah-engah, aku memandang padanya dan melihat betapa ia menatapku dengan aneh dan lucu. Aku melihat tangannya menggapai ke arah pinggangku dan dengan suara parau ia berbisik, "Akan kucium kamu..." (bag. 1/hlm. 16)

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh saudara sepupu yang berlaku kurang ajar kepada tokoh "Aku" saat bermain lomba lari. Tiba-tiba ia menarik bajunya sampai terjatuh, lalu mengatakan kata-kata yang tidak senonoh kepadanya. Setelah itu,

tokoh “Aku” menjadi marah dan mendorongnya dengan keras kemudian menampar wajahnya.

8) Tokoh Ia (Pasien Laki-Laki)

Tokoh berikutnya adalah seorang pasien laki-laki (tokoh “Ia”) yang ditangani oleh tokoh “Aku”. Pasien ini diceritakan memiliki watak yang kritis dan pemalu, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"وقف أمامي بساقيه العاريتين المعوجتين يغطيهما الشعر الكثيف. ونظر إلي نظرة اعتراض وقال: هل أخلع سروال أيضاً؟ تلملم الرجل في خجل واستياء؛ كيف تعريه امرأة وتفحصه؟ ارتديت القفاز واقتربت منه، وتلملم الرجل في خجل واستياء؛ كيف تعريه امرأة وتفحصه." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ١٧)

Terjemahan: “*Ia berdiri di depanku dengan kakinya yang berbulu lebat terlipat. Dengan pandangan mengandung protes ia melihat kepadaku. "Apakah aku harus melepas celana dalamku juga? Ia menunjukkan kegelisahan, malu dan kesal. Bagaimana mungkin seorang perempuan menyuruhnya telanjang bulat dan kemudian memeriksa tubuhnya” (bag. 2/hlm. 32-33).*

Pada kutipan tersebut, terlihat pasien yang malu dengan sosok dokter perempuan yang menyuruhnya telanjang bulat untuk diperiksa. Pasien ini menunjukkan sikap kritis dengan bertanya dan mencoba menghindar ketika ingin diraba oleh tokoh “Aku”.

9) Tokoh Profesor (Dosen)

Tokoh tambahan berikutnya adalah dosen/profesor tokoh “Aku” di kampus. Tokoh profesor digambarkan memiliki watak yang tegas, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"ونظر إليه الأستاذ نظرة جامدة قاسية وقال آمراً: اخلع كل ملابسك!... ولم يمهل الأستاذ، فاندفع نحوه وشد سرواله إلى أسفل، فأصبح الرجل أمامنا عارياً تماماً. وحاول أن يتعد عني، لكن الأستاذ ناو له صفة عنيفة على وجهه جعلته يستسلم لأصابعي الفاحصة كجثة ميتة." (نوال

(السعداوي، ١٩٩٠ : ١٦)

Terjemahan: “Pak profesor memandangnya kembali dengan dingin dan tetap pada pendiriannya sambil memerintahkan, “Tanggalkan semua pakaianmu!”...pak profesor maju lalu melorotkan celananya ke bawah, sehingga lelaki itu berdiri telanjang bulat di depan kami. Ia berusaha keras menghindari tetapi pak profesor menampar wajahnya dengan keras.” (bag. 2/hlm. 32-33).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh profesor yang berlaku tegas dalam menangani seorang pasien yang malu untuk membuka pakaian saat ingin diperiksa oleh tokoh “Aku”. Kemudian, profesor pun membantu menurunkan celana pasien dengan cepat dan menampar wajahnya saat hendak menghindari tokoh “Aku” yang ingin memeriksanya.

10) Tokoh Perempuan Muda (Pasien Bersalin)

Tokoh berikutnya adalah seorang perempuan muda yang ingin melahirkan. Tokoh perempuan muda digambarkan memiliki watak yang tulus dan keibuan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"دَقَّ جرس التليفون إلى جوارِي، وجاءني صوتُ الممرضةِ النوبتجيةِ يدعوني إلى إغاثةِ مريضةٍ. انقضتْ لحظةٌ خاطفةٌ ووجدتني أقف في عنبر. ونظرتُ إلى المرأةِ الشابةِ، ورأيت بريقَ الأمل في عينيها، وقالت لي في فرحةٍ: ماذا أسميه؟ إنه أول ابن لي." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ١٨)

Terjemahan: “Pesawat telepon di sisiku berdering dan suara seorang perawat jaga malam meminta kedatanganku segera ke tempat pasien perempuan. Dalam sekejap aku sudah tiba di sana. Kuamati perempuan muda itu, di matanya kulihat suatu secercah cahaya. “Kuberi nama apa anak lelakiku ini nanti?” demikian tanyanya. “Dia anakku yang pertama lho.”” (bag. 2/hlm. 35-36).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh perempuan muda yang tulus dilihat dari cahaya yang terpancar dari matanya dan berjiwa keibuan saat berbicara tentang persalinan anak pertamanya. Setelah tokoh “Aku” membantunya melahirkan, nyawa tokoh perempuan muda tidak bisa diselamatkan. Beruntung, anak dari tokoh perempuan muda berhasil diselamatkan.

11) Tokoh Lelaki Tua (Pasien)

Tokoh tambahan selanjutnya adalah seorang pasien tua yang juga ditangani oleh tokoh “Aku”. Tokoh lelaki tua digambarkan dengan watak protagonis, yaitu sederhana dan ramah. Kutipannya sebagai berikut:

"ابتسامة هادئة واهنة، ولكنها تحمل في ثناياها العطف والحنان لم أتخيل أنني أفقد إيماني بالإنسان وأنا بين أساتذة الطب وأئمة العلم، ثم أعود فأؤمنُ به على يد رجلٍ ريفي عجوز مريض، لا يملك إلا جلبابه وابتسامته." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٢٤)

Terjemahan: “Senyumannya samar-samar dan tenang, tetapi sekaligus mengungkapkan rasa sayang dan keramahan. Selanjutnya aku malah menemukan kepercayaanku itu kembali di dalam sebuah gua. Lagi pula karena sikap seorang lelaki tua dari desa ini yang tak mempunyai apa-apa kecuali baju yang melekat di tubuhnya dan bukan di antara para professor ilmu kedokteran dan kaum intelektual.” (bag. 3/hlm. 47).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh lelaki tua menunjukkan keramahannya dengan sebuah senyuman. Ia menunjukkan kesederhanaannya dengan hanya mempunyai baju yang melekat padanya. Tokoh ini yang akhirnya bisa membuat tokoh “Aku” kembali bersemangat untuk menjalani kehidupan.

12) Tokoh Lelaki (Suami Tokoh “Aku”/Anak dari Pasien Bersalin)

Tokoh tambahan selanjutnya adalah anak laki-laki dari pasien wanita yang meninggal. Tokoh lelaki merupakan salah satu tokoh tambahan yang berperan penting di dalam novel. Tokoh lelaki juga yang pada akhirnya menjadi suami tokoh “Aku”. Ia digambarkan memiliki watak yang pandai merayu dan ramah, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"من الصعب أن تجمع المرأة بين العقل والجمال. لم أتصور أن الطيبة يمكن أن تكون امرأة جميلة. هل ترغبين في العيش معي إلى الأبد؟ هل ترغبين في الزواج مني؟" (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٢٩-٣٢)

Terjemahan: "Rasanya sulit bagi seorang perempuan untuk memadukan kecantikan dengan kepandaian. Tak pernah terlintas di benakku bahwa seorang dokter dapat berwujud seorang perempuan muda yang cantik." "Maukah kamu hidup bersamaku untuk selamanya? Maukah kamu kawin denganku?" (bag. 4/hlm. 56-60).

Pada kedua kutipan tersebut, terlihat tokoh lelaki pandai merayu dengan kata-katanya yang manis, seperti saat memuji kecantikan tokoh "Aku" dan bersikap ramah ketika melamarnya. Tokoh lelaki menunjukkan watak antagonis dalam kutipan berikut:

"لم تكن أُمِّي تصنع لي الأكل فقط، ولكنها كانت تمنحني كلَّ ما أريد. - أنا الرجل. - ما معنى أنك الرجل؟ - أني صاحب السلطة. - أي سلطة؟ - سلطة هذا البيت بكل ما فيه حتى أنت. بيدي أنا الأمر! أنا الزوج!" (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٣٢-٣٦)

Terjemahan: "Ibuku tak hanya memasak untukku. Ia memberikan apa pun yang kuinginkan. Aku adalah orang laki-laki." "Memangnya kenapa?" "Aku yang bertanggung jawab." "Bertanggung jawab atas apa?" "Atas rumah ini, berikut semua yang ada di dalamnya, termasuk kamu. Di sini aku yang memerintah. Aku ini suamimu." (bag. 4/hlm. 61-67).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh lelaki berwatak sok hanya karena ia adalah seorang lelaki dan suami. Sampai tokoh "Aku" menyadari keburukan sikapnya dan memutuskan untuk berpisah dengannya.

13) Tokoh Ulama

Tokoh berikutnya adalah seorang ulama yang membantu pernikahan tokoh "Aku" dan tokoh lelaki. Tokoh ulama digambarkan memiliki watak yang alim dan tegas, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"بَلَّلَ الشَّيْخُ المَعَمَّمُ أَصَابِعَهُ بِطَرَفِ لِسَانِهِ وَغَمَسَ القَلَمَ فِي الحَبْرِ، وَبَسَمَلَ وَحَوَّقَلَ وَاسْتَعَاذَ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَشَمَرَ كَمَّهُ الوَاسِعَ ثُمَّ كَتَبَ قَسِيمَتِي الزَّوْجِ، وَمَدَّ لِي يَدَ بَاحِدَاهُمَا وَقَالَ: وَقَعِي بِإِمضَائِكَ هُنَا. (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٣٣)

Terjemahan: "Sang ulama membasahi ujung jarinya dengan ujung lidahnya, mencelupkan pena ke dalam tempat tinta, mengucapkan ayat-ayat keagamaan yang

lazim digunakan, menyingkapkan lengan bajunya, kemudian menuliskan dua helai formulir, satu di antaranya diberikan kepadaku sambil berkata, "Tanda tangan di sini!" (bag. 4/hlm. 62).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh ulama yang alim saat mengucapkan ayat-ayat keagamaan dan bersikap tegas ketika menyuruh tokoh "Aku" menandatangani dokumen pernikahannya. Tokoh tambahan ini hanya muncul ketika membantu pernikahan tokoh "Aku" dan tokoh lelaki.

14) Tokoh Lelaki Ini (Ahli Bedah)

Tokoh berikutnya adalah seorang ahli bedah (tokoh "Lelaki Ini") yang merupakan teman seprofesi dari tokoh "Aku". Tokoh lelaki ini digambarkan dengan watak antagonis dalam cerita, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"هذا الرجل الذي فتحنا بطنه. وضحك، ولم أرَ شفتَيْهِ أو أسنانه من تحت القناع الأبيض، ولكني سمعت ضحكته؛ ضحكة قصيرة تنمُّ عن السخرية. لا فائدة من بتره؛ لقد أكله السرطان وانتشر في الغشاء البريتوني. وسمعتَه يضحك ويقول: أَلَمْ تَتَعَوَّدِي بعدُ على هذه الآلام؟" (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٤٠)

Terjemahan: *"Ia bertanya, jelas kedengaran olehku, suaranya pendek, agak mengejek, walaupun aku tak bisa melihat bibir atau giginya. "Tak ada gunanya mengeluarkan usus ini. Kanker telah menggerogotinya dan menyebar ke selaput perut juga." Kembali kudengar dia tertawa sambil berkata, "Apakah kamu belum juga terbiasa dengan hal-hal seperti ini?" (bag. 5/hlm. 76).*

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh lelaki ini berwatak angkuh dan sok saat tertawa sambil meremehkan kemampuan tokoh "Aku" dalam hal kedokteran. Tokoh lelaki ini digambarkan dengan watak kurang ajar, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"نظر إِيَّيَّ طويلاً حاولَ أن يُودِعَ فيها كلَّ معاني الرغبة للمرأة. قال: إن عقلكِ حادٌّ كالسيف. ونظر إلى ساقِي قال: إن عقلكِ حادٌّ كالسيف. ونظر إلى ساقِي." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٤٠)

Terjemahan: "Ia memandang kepadaku seolah-olah ingin mencoba menyampaikan semua pikiran tentang nafsu yang mungkin diwakili oleh seorang lelaki. Pikiranmu tajam seperti sebelah pedang," katanya sambil memandang dengan penuh nafsu ke pahaku." (bag. 5/hlm. 77-78).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh lelaki ini yang kurang ajar saat memandang dengan penuh nafsu ke arah paha tokoh "Aku". Pada akhirnya, tokoh "Aku" merasa terganggu dan pergi meninggalkannya.

15) Tokoh Gadis

Tokoh tambahan selanjutnya adalah seorang anak gadis yang telah mendapatkan kekerasan dari keluarganya. Tokoh gadis digambarkan dengan watak yang cengeng, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"لم يكن معها مندبل فأعطيته مندبلي، وانتظرتهما حتى أفرغت كل ما في قلبها الصغير من دموع. وجففت عينيهما وتشبثت نظراتهما الفرعة بشفتي..." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٤٥)

Terjemahan: "Ia ternyata tak punya sapu-tangan, maka kuberikan sapu-tanganku dan kutunggu sampai air-matanya tak mengalir lagi. Kemudian ia mengusap matanya dan dengan penuh kecemasan pandangannya mengarah ke bibirku." (bag. 5/hlm. 84).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh gadis bersikap cengeng saat bertemu dengan tokoh "Aku" sambil menangis. Tokoh gadis juga digambarkan dengan watak yang malang dan polos, seperti dalam kutipan berikut:

"ونظرتُ إليها؛ الرابعة أو الخامسة عشرة لا تزيد، وكانت بريئةً ظاهرةً ضعيفةً بلا معين ولا نصير، ولم يكن لي مجال للاختيار..." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٤٥)

Terjemahan: “*Kuamati gadis itu. Sesungguhnya ia masih seorang anak tak lebih dari empat belas atau lima belas tahun umurnya, polos, masih murni, tubuhnya kecil rapuh, gadis yang tak punya pendapatan serta tanpa seorang pun yang dapat membantunya.*” (bag. 6/hlm. 85).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh gadis berwatak polos sebagaimana anak-anak pada umumnya dan terlihat malang tanpa seorang pun disisinya. Akhirnya, tokoh “Aku” memutuskan untuk menyelamatkan anak gadis ini.

16) Tokoh Lelaki Muda (Pasien Pengidap TBC)

Tokoh tambahan berikutnya adalah seorang lelaki muda yang mengidap penyakit TBC. Tokoh ini digambarkan memiliki watak yang malang, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"ولم يتحرك من مكانه حتى انتهيت من تركيب جهاز نقل الدم. وسرعة من الزجاج إلى الخرطوم الطويل إلى وريد المريض، وكأنما دبَّت الحياةُ في تلك القطرات الحمراء القانية، فشاركنا لهفتنا على إنقاذ المريض." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٥٦)

Terjemahan: “*Seorang lelaki muda yang kurus terbaring di atas kasur yang kotor di lantai. Di sebelahnya tampak segenangan kecil darah. Kuperiksa dadanya dan kusadari bahwa sebenarnya ia sakit parah karena tbc paru-paru, dan bahwa hidupnya kini tergantung pada bantuan berupa transfusi darah.*” (bag. 6/hlm. 104).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh lelaki muda yang malang karena sakit yang dideritanya, sehingga harus hidup dengan bergantung pada bantuan transfusi darah. Tokoh ini juga digambarkan dengan watak yang baik, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"ونزعتُ الإبرة من الوريد، وفتح المريض شفطيَّه اليابستين وقال بصوت ضعيف وهو ينظر إلينا: أشكركم. ودسيده في إعياء تحت الوسادة القَدْرَة ومدَّ لي ذراعه النحيل وقد قبضت على جنبيه." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٥٦)

Terjemahan: “*Jarumnya kulepas, mulutnya sedikit terbuka, berkata “Terima kasih” dengan suara kering, sambil memandang kami berdua. Kemudian, dengan lemah tangannya merogoh ke bawah bantalnya yang kumuh dan mengulurkannya*

kepadaku, rupanya ia menggenggam uang satu pound di dalamnya.” (bag. 6/hlm. 105-106).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh lelaki muda adalah orang yang baik. Ia memiliki jiwa yang suka membalas budi orang lain, seperti ketika tokoh “Aku” telah selesai mengobatinya dan langsung membalas kebajikannya dengan memberikan uang kepada tokoh “Aku”. Hal itu membuat tokoh “Aku” terharu dan menjadi sadar untuk menjadi dokter yang dapat membantu orang lain tanpa pamrih.

17) Tokoh Seorang Lelaki (Seniman)

Tokoh berikutnya merupakan salah satu tokoh tambahan yang penting karena muncul di akhir bagian sebagai seorang tokoh yang mengubah kehidupan sang tokoh utama. Tokoh tersebut adalah tokoh seorang lelaki yang berprofesi sebagai seniman. Tokoh ini digambarkan dengan watak protagonis, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"رجلاً عادياً، يلبس ملابس عادية، ويقف وقفة عادية، ليس قصيراً وليس طويلاً، ليس نحيلًا وليس بدينًا. لعله كان أنيقًا بالرغم من بساطته، لعله كان مترفعًا عن الالتفاف حول ذلك الرجل." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤٩)

Terjemahan: “Seorang laki-laki sederhana yang berpakaian sederhana dan berdiri biasa-biasa saja. Ia tidak tinggi ataupun pendek, tidak kurus dan tidak gemuk. Barangkali walaupun ia tampak sederhana toh ada sesuatu yang bagus dan menarik pada dirinya.” (bag. 6/hlm. 93).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh seorang lelaki yang sederhana dari caranya berpakaian. Tokoh ini juga memiliki watak ramah, sebagaimana kutipan berikut:

"وابتسمت عيناه ابتساماً خفيفةً غامضة. وظلّ يتأمل الناس لحظاتٍ وفي عينيه نفسُ الابتسامة الخفيفة الغامضة." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤٩)

Terjemahan: “Matanya samar-samar mengandung senyum. Ia berdiri di sana sambil memperhatikan orang-orang untuk beberapa lama, masih dengan senyum kecil di matanya.” (bag. 6/hlm. 93).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh seorang lelaki menunjukkan keramahannya dengan sebuah senyuman. Tokoh ini juga digambarkan memiliki watak puitis, seperti seorang seniman pada umumnya. Kutipannya sebagai berikut:

"الفنان لا يستريح إلا إذا رضي هو." "قلت: وما هي أسعد لحظة في حياة الفنان، حياتك؟ قال:
حين أخلق لحناً يُرضيني، أو حين أسمع لحناً رائعاً." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٤٩-٥٠)

Terjemahan: "Seorang seniman belum merasa puas, kecuali jika ia benar-benar puas dengan apa yang telah dilakukannya." "Bagaimana dengan Anda? Bagian mana dari pekerjaan Anda yang memberikan kebahagiaan terbesar?" "Jika kutuliskan nada-nada yang menyenangkan hatiku," demikian jawabnya. "Atau jika aku mendengar musik yang luar biasa indahnya." (bag. 6/hlm. 94-95).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh seorang lelaki dengan jiwa puitisnya yang tergambar dari kata-kata yang diucapkannya kepada tokoh "Aku". Tokoh seorang lelaki juga menunjukkan watak pengertian, sebagaimana kutipan berikut:

"وقال: لم أرَ امرأةً مثلك أبداً. قلتُ: لماذا؟ قال: النساء دائماً يخفين مشاعرهن أو ملاحظهن بستائر كثيفة مصنوعة، أما أنتِ فلا تُخفين شيئاً، حتى وجهك لم تضعي عليه المساحيق." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٥٣)

Terjemahan: "Aku belum pernah bertemu dengan perempuan seperti kamu sebelumnya." "Maksudmu?" "Perempuan, pada umumnya menyembunyikan perasaannya dan mengenakan topeng di wajahnya sehingga orang tidak tahu bagaimana mereka sebenarnya. Tetapi kamu tak menyembunyikan apa-apa. Bahkan kamu tak juga menggunakan rias wajah." (bag. 6/hlm. 100).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh seorang lelaki memiliki sikap yang pengertian dengan menggambarkan bagaimana biasanya seorang perempuan menyembunyikan perasaannya. Tokoh seorang lelaki juga digambarkan memiliki watak yang jujur, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"وسمعت صوته العميق يناديني، وسألني: ماذا في عينيك؟ ووقف فوقفتُ، وقفنا متواجهين تفصلنا خطوة واحدة، وسمعتَه يقول بصوته الدافئ: أحبك." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٥٤)

Terjemahan: "Kudengar suaranya yang dalam menyebut namaku. "Apakah yang kulihat di matamu?" tanyanya. Kami berdiri saling berhadapan, dipisahkan hanya

oleh suatu jarak kecil di antara kami dan kudengar suaranya yang dalam itu berkata hangat, "Aku cinta padamu." (bag. 6/hlm. 103).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh seorang lelaki adalah orang yang jujur terhadap perasaannya. Hal itu tercermin dari pengakuan cintanya kepada tokoh "Aku". Sampai akhirnya tokoh "Aku" juga jatuh hati kepadanya dan menyadari apa arti kehidupan yang sebenarnya.

3. ALUR

Pengaluran di dalam novel menggunakan alur maju. Novel ini terdiri dari enam bagian dengan jalan cerita yang memberi penekanan pada adanya hubungan kausalitas (sebab-akibat) dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Berikut ini tahapan awal, tengah, dan akhir dari tiap bagian novel.

a. Tahapan Awal

1) Novel Bagian 1

Kisah kehidupan tokoh utama, "Aku" sewaktu kecil. Tokoh "Aku" tinggal di satu rumah yang ia sebut rumah flat bersama ayah, ibu, saudara lelaki (kakak), dan neneknya. Pada bagian ini dikisahkan bahwa tokoh "Aku" mengalami masa-masa sulit sehingga merasa tidak bahagia, terkekang, dan tidak adil atas berbagai pandangan dan tradisi masyarakat pada saat itu. Keluarganya sendiri membedakan dan membatasi ruang gerak dirinya dalam segala hal dari saudara lelakinya (kakak). Dalam bagian ini pula tak jarang tokoh "Aku" mengalami pelecehan seksual padahal waktu itu usianya masih belia, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"رَأَيْتَ عَيْنِي الْبُؤَابِ وَأَسْنَانَهُ تَلْمَعُ وَسَطَ وَجْهِهِ الْأَسْوَدِ سَوَادِ الْفَحْمِ، وَاقْتَرَبَ مِنِّي. وَأَحْسَسْتُ بِطَرْفِ جَلْبَابِهِ الْخَشْنِ يَلْمَسُ سَاقِي وَشَمَمْتُ رَائِحَةَ مَلَابِسِهِ الْغَرِيبَةِ. فَابْتَعَدْتُ فِي الشَّمْتَرِازِ. لَكِنِّي

أحسستُ أصابعه الغليظة الخشنة تتحسّس ساقِيَّ وتتسلَّقهما من تحت ملابسِي" (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٣)

Terjemahan: *"Aku masih sempat melihat mata dan gigi si penjaga pintu yang berkilat-kilat di wajahnya yang kehitaman, ketika ia melangkah menuju padaku. Aku dapat merasakan pinggiran baju galabeyanya yang kasar menyentuh kakiku dan aku mencium bau aneh dari pakaiannya itu. Aku menyingkir darinya dengan perasaan muak. Tetapi, tiba-tiba kurasakan jemarinya yang kasar mengelus-elus pahaku lalu menelusur ke atas di balik pakaianku."*(bag. 1/hlm. 6).

Pada kutipan tersebut terlihat tokoh Si Penjaga Pintu yang melakukan pelecehan seksual ketika mendekati tokoh "Aku" kemudian memegang pahanya dan memasukkan tangannya di balik pakaian tokoh "Aku". Setelah kejadian itu, tokoh "Aku" meloncat ketakutan dan berlari meninggalkannya Pada saat yang bersamaan pula tokoh "Aku" tumbuh menjadi pribadi yang tidak pandai bersyukur atas apa yang telah Tuhan anugerahkan padanya sebagai wanita. Akhirnya, tokoh "Aku" berkeinginan kuat untuk menunjukkan kepada ibu, ayah, nenek, dan kakaknya bahwa ia (sebagai perempuan) berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam segala hal, termasuk dalam segala bidang kehidupan masyarakat.

b. Tahapan Tengah

2) Novel Bagian 2

Pada bagian kedua, dikisahkan bahwa tokoh "Aku" telah berhasil menjadi seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran. Tokoh "Aku" banyak melakukan pembedahan mayat laki-laki dan perempuan di kamar bedah mayat di kampusnya. Dengan status sebagai mahasiswa kedokteran, ia pun memanfaatkan momentum untuk dapat menunjukkan kepada keluarga serta masyarakat sekitarnya bahwa ternyata perempuan pun dapat melakukan apa yang bisa dilakukan kaum laki-laki. Sekaligus ingin membuktikan bahwa laki-laki itu bukanlah dewa atas perempuan. Pada bagian ini juga diungkap bahwa ia sangat gembira dengan dunianya yang baru

itu, yakni ilmu kedokteran yang ternyata dengan mendalaminya dapat menempatkan laki-laki, perempuan, dan hewan secara berdampingan. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"أثبت لي العلم أن المرأة كالرجل، والرجل كالحيوان. المرأة لها قلب ومخ وأعصاب كالرجل تمامًا، والحيوان له قلب ومخ وأعصاب كالإنسان تمامًا، ليست هناك فروق." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ١٦)

Terjemahan: *"Ilmu pengetahuan telah membuktikan kepadaku bahwa perempuan sama dengan lelaki menyerupai binatang. Seorang perempuan mempunyai jantung, sistem syaraf dan otak persis seperti seorang lelaki, dan seekor binatang juga mempunyai jantung, sistem syaraf dan otak sebagaimana manusia. Tiada perbedaan yang berarti antara mereka."* (bag. 2/hlm. 30).

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa semua hal dapat dibuktikan melalui ilmu pengetahuan. Tokoh "Aku" telah menaruh kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan dengan penuh gairah memeluk ajaran-ajarannya, tetapi pandangan dan harapan tersebut runtuh ketika ilmu pengetahuan tidak dapat menyelamatkan nyawa seorang ibu yang meninggal saat melahirkan anaknya. Pada bagian ini juga diungkapkan bahwa fokus perjuangan tokoh "Aku" telah meluas dari persoalan antara maskulinitas dan feminitas sampai meliputi persoalan kemanusiaan sebagai suatu keseluruhan.

3) Novel Bagian 3

Pada saat tokoh "Aku" berputus asa karena kekecewaannya atas ilmu pengetahuan, keluarga, dan masyarakat sekitarnya dengan pergi ke sebuah desa sendirian untuk mencoba meninggalkan dan melupakan rasa kecewa tersebut. Tokoh "Aku" memikirkan banyak hal di desa tersebut. Kutipan pada novel sebagai berikut:

"ألتقي بالطبيعة وجهًا بوجه، ولأول مرة أرى لها وجهًا جميلًا ساحرًا لا يُفسده شيء؛ لا يُفسده ضجيج المدينة الأجوف، ولا تُفسده أنوثَةُ المرأةِ الذليلةِ الأسيرة، ولا رجولَةُ الرجلِ المغرورةِ المتغترسة، ولا ثرثرةُ العلمِ القاصرِ العاجز." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٢٢)

Terjemahan: "Berhadapan langsung dengan alam, kusaksikan daya tariknya yang mempesona yang belum rusak oleh hiruk-pikuknya kota besar; kewanitaan orang perempuan yang selalu direndahkan dan dibelenggu; sikap maskulin lelaki yang sombong secara berlebihan; dan ocehan ilmu pengetahuan yang terbatas dan tak memberi kesan apa pun." (bag. 3/hlm. 41).

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh "Aku" memikirkan tentang konflik batinnya, yaitu kewanitaan seorang perempuan yang selalu direndahkan. Sampai timbul krisis rasa kemanusiaan dalam diri tokoh "Aku", walaupun tidak berlangsung lama karena sempat tersadarkan oleh budi baik seorang lelaki. Lelaki ini merupakan penduduk desa sederhana dan baik hati yang datang membawakan makanan untuknya.

4) Novel Bagian 4

Pada bagian ini ia berkenalan dengan seorang lelaki yang bekerja sebagai insinyur yang ternyata merupakan anak dari seorang pasien yang tak berhasil diselamatkan nyawanya. Mereka pun semakin sering bertemu, sampai pada akhirnya dinikahi oleh lelaki tersebut meskipun pernikahannya bersifat kontrak. Ternyata pernikahannya kandas di tengah jalan (berpisah) dikarenakan laki-laki tersebut melanggar perjanjiannya dan bersikap kasar kepadanya. Berikut kutipannya.

" – لماذا كذبت عليّ؟ – كنتُ أريد أن أمتلكك. – مستحيل! أنا لستُ قطعة أرض! – بيدي أنا الأمر! أنا الزوج! ضاعتُ من عينيه نظرةُ الضعف والاحتياج، فأنقطع الخيط الذي كان يربطني به. (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٣٦)

Terjemahan: "“Mengapa kamu dulu berbohong padaku?” ”Aku ingin memiliki kamu.” “Gila! Aku bukan sepotong tanah!” “Di sini aku yang memerintah. Aku ini suamimu!” Pandangan lemah penuh keinginan itu kini lenyap dari matanya dan yang mengikat diriku dengannya putuslah sudah.” (bag. 4/hlm. 67-68).

Pada kutipan diatas, terlihat tokoh “Aku” yang sedang berdebat dengan suaminya. Sampai pada akhirnya mereka pun berpisah karena tokoh “Aku” tidak mau berhenti dari pekerjaannya. Hal tersebut menyebabkan tokoh “Aku” semakin membenci laki-laki.

c. Tahapan Akhir

5) Novel Bagian 5

Pada bagian ini dikisahkan bahwa tokoh “Aku” menikmati kebebasannya kembali setelah berpisah dengan suaminya. Pada bagian ini juga berisi lamunan, harapan, dan angan-angan tokoh “Aku” tentang sosok lelaki impiannya. Tokoh “Aku” juga merasa iba terhadap masyarakatnya yang sok berkuasa dan memandang lemah terhadap perempuan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"وجلسْتُ على قمتي العالية أنظر تحت قدمي إلى المجتمع. وابتسمتُ له في إشفاق. المجتمع! ذلك المارد الجبار الذي يقبض على أعناق النساء ويُلقي بهن في المطابخ أو المجازر أو القبور أو الوحل! ها هو المجتمع ملقَى في درج مكثبي ضعيفًا منافقًا مسترحمًا! (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٤٧)

Terjemahan: “*Dari puncak yang tinggi, aku memandang ke bawah pada masyarakat yang berada di kakiku. Aku hanya tersenyum penuh iba. Masyarakat binatang mengerikan yang menarik batang leher perempuan, lalu melemparkannya ke dapur, ke tempat pemotongan daging, ke kuburan atau kubangan lumpur yang kotor kini ada di laci mejaku, dalam keadaan lemah, takluk dan secara hipokrit memohon ampun! (bag. 5/hlm. 87).*

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh “Aku” merasa iba terhadap pemikiran masyarakat yang melemparkan perempuan ke tempat yang rendah. Tokoh “Aku” di bagian ini juga merasa bahwa masa mudanya telah hampir habis, sehingga ia tidak akan menyia-nyiakan lagi waktunya dan ingin menikmati masa-masa indah tersebut.

6) Novel Bagian 6

Pada bagian akhir dikisahkan bahwa tokoh “Aku” jatuh cinta kepada seorang lelaki yang membuat hidupnya kembali bergairah. Pada saat bersamaan tanpa sengaja telah disadarkan oleh pasien yang mengidap TBC, yang membuatnya berpikir bahwa tidak logis bagi seorang dokter untuk menerima pembayaran. Tokoh “Aku” merenungi bagaimana selama ini para dokter tega mengisi tas-tasnya dari darah dan keringat orang sakit, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"كيف كنتُ أمدُّ يدي كلَّ تلك السنين الماضية وآخذ من المرضيماً؟ أي مال؟ كيف كنتُ أبيع في عيادتي الصحة الناس؟ كيف ملأتُ خزيني من عرق المرضيودمائمهم؟" (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٥٧)

Terjemahan: *“Bagaimana aku selama tahun-tahun yang lalu ini dapat membuka tanganku untuk menerima uang dari pasien-pasienku? Bagaimana aku sempat tega menjual kesehatan kepada orang-orang yang datang ke kamar praktekku? Bagaimana aku mengisi tas-tasku dari darah dan keringat orang sakit?”* (bag. 6/hlm. 106).

Akhirnya, tokoh “Aku” menyadari bahwa sukses adalah memberikan apa yang kamu miliki kepada orang lain seperti ketika ia memberikan kesehatan kepada semua orang sebagai seorang dokter tanpa pembatasan atau melihat kondisi. Tokoh “Aku” sampai pada satu titik dimana ia memahami bahwa selama ini telah banyak menyiksa dirinya sendiri. Untuk pertama kali dalam hidupnya yokoh “Aku” merasa membutuhkan kehadiran orang lain. Tokoh “Aku” berhasil mengalahkan dirinya sendiri dengan segala pemikiran buruk tentang dirinya yang terlahir sebagai seorang perempuan dan tersadar bahwa pertempuran-pertempuran yang ia jalani selama ini telah menjauhkannya dari kebenaran. Pertempuran melawan semua orang, termasuk ibunya sendiri. Tokoh “Aku” tersadar bahwa tiga puluh tahun dari hidupnya telah berlalu tanpa menyadari kebenaran itu, tanpa bisa mengerti apa arti kehidupan dan tanpa menyadari potensi apa yang dimilikinya.

Berdasarkan keenam bagian di atas, pengaluran novel MT adalah alur maju karena cerita dikisahkan secara berurutan di tiap-tiap bagian novel.

4. LATAR

a. Latar Tempat

Latar tempat di bagian pertama novel ini adalah di dalam rumah. Berikut kutipannya.

"وصعدت إلى البيت وأغلقتُ على نفسي باب الحمام لأبحث في الخفاء سر هذا الحادث الخطير."
(نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٢)

Terjemahan: "*Cepat-cepat aku berlari ke dalam rumah dan mengunci diri di kamar mandi untuk memeriksa rahasia peristiwa yang kualami itu seorang diri.*" (bag. 1/hlm. 4).

Pada kutipan tersebut, tokoh "Aku" berlari ke dalam rumah dan mengunci diri di kamar mandi setelah mengalami peristiwa menstruasi untuk pertama kalinya.

"ونَهَضت من فراشي أجراً كياني الثقيل ونظرتُ في المرأة. نتوءان صغيران نبتاً على صدري؟"
(نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٣)

Terjemahan: "*Aku bangun dari tempat tidur, memaksa diriku berdiri di depan kaca dan memandangi dua bukit kecil yang sedang tumbuh di dadaku.*" (bag. 1/hlm 5).

Pada kutipan tersebut, tokoh "Aku" yang bangun dari tempat tidur dan sedang memperhatikan tubuhnya yang berubah setelah mengalami menstruasi.

"مشيتُ في الشارع وقد منحني التحدي نوعاً من القوة، ولكن قلبي كان يخفق من الخوف." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٥)

Terjemahan: "*Jantungku berdetak keras ketika aku melangkah di jalan, meskipun perbuatanku yang melanggar peraturan itu telah memberiku suatu kekuatan tertentu.*" (bag. 1/hlm. 11).

Pada kutipan tersebut, tokoh "Aku" sedang kabur dari rumah dengan berjalan kaki setelah bertengkar dengan ibunya yang selalu membatasi dirinya.

"وقفت في فناء كلية الطب أتلفت حولي." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٩)

Terjemahan: "Aku berdiri di halaman Fakultas Kedokteran, melihat sekelilingku." (bag. 2/hlm. 20).

Pada kutipan tersebut, tokoh "Aku" sedang berada di kampusnya untuk melakukan praktek pembedahan mayat.

"وقفتُ على باب المشرحة. رائحة نفاذة عجيبة؛ جثث آدمية عارية، فوق مناضد رخامية بيضاء."
(نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ١١)

Terjemahan: "Aku berdiri di ambang pintu kamar bedah mayat: bau tajam menusuk hidung jenazah manusia berderet-deret di permukaan marmer putih." (bag. 2/hlm. 21).

Pada kutipan tersebut, tokoh "Aku" ingin melakukan praktek pembedahan mayat di sebuah kamar bedah mayat.

"وخرجتُ من حجرتي، وجلست في الصلاة الكبيرة." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ١٩)

Terjemahan: "Aku keluar dari kamar praktekku menuju ruang duduk umum yang luas itu." (bag. 2/hlm. 34).

Pada kutipan tersebut, tokoh "Aku" keluar dari kamar praktek menuju ruang duduk untuk membaca sebuah jurnal medis.

"حزمتُ متاعي القليل وركبتُ القطار ليحملني بعيداً عن المدينة." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ١٠)

Terjemahan: "Dengan membawa sedikit barang milikku, aku naik kereta api yang akan membawa diriku ke suatu tempat jauh dari kota." (bag. 3/hlm. 40).

Pada kutipan tersebut, tokoh "Aku" sedang menaiki kereta api menuju ke sebuah desa dengan terpencil yang penuh kedamaian.

"جلست إلى جواره على صخرة كبيرة من صخور الهرم، وامتدَّت نظراتي إلى الأفق البعيد." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٢٩)

Terjemahan: "Aku duduk di sampingnya, di atas salah satu batu besar yang merupakan pondasi dari bangunan piramida, mengarahkan pandangan jauh ke cakrawala." (bag. 4/hlm. 55).

Pada kutipan tersebut, tokoh “Aku” sedang duduk di samping seorang lelaki yang merupakan anak dari pasien yang telah meninggal.

"عالمي الخاص؛ حجرة نومي لم تُعدّ حجرتي وحدي، وسريري الذي لم يكن يشاركني فيه أحد، أصبح هو يشاركني فيه." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٣٤)

Terjemahan: “*Duniaku sendiri, kamar tidurku, tak lagi milikku seorang. Tempat tidurku, yang sebelumnya tak pernah kubagi dengan orang lain, menjadi tempat tidurnya juga.*” (bag. 4/hlm. 64).

Pada kutipan tersebut, tokoh “Aku” bercerita bagaimana kamar tidurnya yang sekarang bukan lagi miliknya sendiri, karena harus berbagi dengan suaminya juga.

"حملتني قدمان ثابتان إلى باب بيته، وضغطتُ يدي الوثيقة على الجرس." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٤١)

Terjemahan: “*Dengan langkah pasti aku berjalan menuju **pintu depan rumahnya** dan menekan bel dalam suasana penuh kepercayaan.*” (bag. 5/hlm. 78).

Pada kutipan tersebut, tokoh “Aku” berada di depan pintu rumah seorang teman seprofesinya.

"جلس في حجرة الاستقبال وعيناه العميقتان الباسمتان أبدًا تتجولان بين صور الحائط، وملامحه الجادة الرصينة تتلقتُ حوله في استطلاع واهتمام." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٥٢)

Terjemahan: “*Duduklah dia kini di **kamar tamu**. Matanya yang berpandangan begitu dalam, mengandung senyuman, menjelajahi lukisan-lukisan di dinding, dan roman mukanya yang tenang dan serius menunjukkan keinginan tahu dan minatnya pada waktu ia memandang sekeliling.*” (bag. 6/hlm. 99).

Pada kutipan tersebut, terlihat seorang lelaki sedang berada dalam kamar tamu di rumah tokoh “Aku”. Seorang lelaki tersebut datang karena tokoh “Aku” menelponnya dan mengatakan keinginannya untuk saling bertemu. Oleh karena itu, lelaki tersebut dengan cepat pergi menemui tokoh “Aku” di rumahnya.

"وأحسستُ بيده الحانية تسندني وتُجلسني في العربة، وانطلق بي إلى البيت." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٥٥)

Terjemahan: “*Aku merasakan tangannya membimbingku keluar dari gedung itu dan masuk ke mobilnya. Kemudian ia mengantarku pulang. (bag. 6/hlm. 106).*”

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh “Aku” yang sedang keluar gedung dan masuk ke dalam mobil seorang lelaki. Lelaki itu kemudian mengantarnya pulang ke rumah.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini hanya menunjukkan waktu pagi dan malam, seperti kutipan berikut:

(١) "هذا الشعر الطويل الثقيل، الذي أحمله فوق رأسي في كل مكان، يعطّلني كلَّ صباح." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٢)

Terjemahan: “*Rambutku yang tebal dan panjang di kepalaku, setiap pagi merupakan hambatan bagiku*” (bag. 1/hlm. 10).

(٢) "فتحتُ عيني في الصباح..." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٨)

Terjemahan: “*Baru keesokan paginya aku terbangun...*” (bag. 1/hlm. 17).

(٣) "الليل بارد مُوحش، والظلمة ساكنة مينة..." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ١٧)

Terjemahan: “*Malam itu terasa dingin dan sunyi, diselimuti kegelapan yang mati dan hening...*” (bag. 2/hlm. 33).

(٤) "سمعت صوت طرّق شديد على باب بيتي في منتصف الليل..." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٢٣)

Terjemahan: “*Pada suatu tengah malam aku dibangunkan oleh ketukan keras dari pintu...*” (bag. 3/hlm. 44).

(٥) "فتحتُ نصف عيني ونظرتُ في الساعة، كانت الثانية صباحًا..." (نوال السعداوي،

١٩٩٠: ٢٦)

Terjemahan: “*...dengan mata setengah terbuka aku melihat jam. Ternyata jam dua pagi.*” (bag. 4/hlm. 51).

c. Latar Sosial

Kutipan latar sosial yang cenderung menunjukkan keadaan, pola pikir, dan tradisi masyarakat Mesir saat itu di dalam novel. Latar sosial ini mengarah ada kehidupan sosial masyarakat di tempat yang ada dalam cerita.

Pada novel MT, latar sosial masyarakat menganut budaya patriarki. Akibat

budaya patriarki ini, sejak kecil tokoh “Aku” kerap kali mengalami tindak pelecehan dari laki-laki. Berikut kutipannya.

"لكنني أحسستُ أصابعه الغليظة الحشنة تتحسس ساقي وتتسلقهما من تحت ملابسي. ووقفت مذعورةً واندفعتُ أجري بعيداً عنه. هذا الرجل الأسود الكريه أيضاً يتطلع إلى أنوثتي؟! وأخذت أجري حتى دخلتُ البيت، وسألته أمي عن سبب انزعاجي، ولم أستطع أن أقول لها شيئاً. لعلني شعرت بالخوف أو الخزي، أو كليهما، أو لعلني ظننتُ أنها ستعنفني وأنه لن يكون بيننا ذلك الود الذي يجعلني أحكي لها أسراري." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٤)

Terjemahan: “*Tetapi, tiba-tiba kurasakan jemarinya yang kasar mengelus-elus pahaku lalu menelusur ke atas di balik pakaianku. Aku meloncat ketakutan dan berlari meninggalkannya. Rupanya lelaki yang menakutkan ini pun telah menyadari ciri-ciri kewanitaanku! Secepatnya aku berlari pulang ke rumah kami, dan ibuku bertanya apa yang telah terjadi. Tetapi aku tak mampu menceritakan kepada ibuku, mungkin karena perasaan takut dan terhina, atau mungkin juga oleh campuran dari kedua perasaan tersebut.*” (Mochtar, 2005:6-7).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh “Aku” telah mengalami pelecehan seksual. Perlakuan inilah yang nantinya membentuk tokoh “Aku” membenci laki-laki dan menangisi kewanitaannya.

Latar sosial timbul di dalam novel akibat adanya kebudayaan patriarki, dimana identitas perempuan diidentikkan dengan sifat lemah lembut dan membutuhkan perlindungan untuk membuatnya semakin lemah dan mudah didominasi. Hal ini membuat tokoh “Aku” merasa tidak adil dengan kondisi di lingkungannya yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang rendah. Berikut kutipannya.

"لماذا يحاول المجتمع دائماً أن يقنعني بأن الرجولة امتياز وشرف، وأن الأنوثة مهانة وضعف؟ هل يمكن لأمي أن تصدق أنني أقف وأمامي رجل عارٍ، وفي يدي مشروط أفتح به بطنه ورأسه؟ هل يمكن للمجتمع أن يصدق أنني أتأمل جسد الرجل وأشربه وأمزقه دون أن أشعر أنه رجل؟ ومن هو المجتمع؟ أليس هو رجالاً مثل أخي ريتته أمه منذ طفولته على أنه إله؟ أليس هو نساءً مثل أمي ضعيفات عاطلات؟ كيف يمكن لهؤلاء أن يصدقوا أن هناك امرأة لا تعرف عن الرجل شيئاً سوى أنه عضلات وشرابين وأعصاب وعظام؟" (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ١١)

Terjemahan: *“Dan mengapa pula masyarakat sekelilingku selalu mencoba meyakinkan bahwa kelaki-lakian adalah unggul dan merupakan kehormatan, sementara kewanitaan berarti kelemahan dan sesuatu yang memalukan. Lalu, masyarakatnya sendiri, siapakah mereka? Bukankah mereka terdiri dari kaum lelaki seperti kakakku, yang sedari kecil dididik untuk menganggap dirinya seperti dewa, dan melihat makhluk lemah dan tak berdaya seperti ibuku sebagai perempuan? Orang-orang seperti ini tentunya sulit percaya bahwa ada seorang perempuan yang tak tahu apa-apa tentang lelaki kecuali ia tak lain hanya sekumpulan urat, pembuluh nadi, jaringan syaraf, dan tulang-belulang belaka”* (Mochtar, 2005:22).

Hal ini menunjukkan latar sosial dimana tokoh utama merasa terbebani dengan identitasnya sebagai seorang perempuan karena baik keluarganya maupun masyarakat di sekitarnya memperlakukannya berbeda dengan sosok laki-laki. Sampai tokoh utama harus berjuang dalam melawan dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat di sekitarnya untuk membuktikan bahwa perempuan bukan hal yang memalukan dan juga bisa melakukan apa saja yang diinginkan, sama seperti seorang lelaki.

5. HUBUNGAN ANTARUNSUR

a. Hubungan Antara Latar dan Penokohan

Latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Tokoh dapat menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sejak awal pengisahan tokoh “Aku” menggambarkan latar tempat dengan jelas. Salah satu contoh hubungan erat antara latar tempat dan tokoh terlihat ketika tokoh “Aku” menceritakan saat tubuhnya pertama kali mengalami masa kedewasaan, sehingga dengan cepat ia berlari menuju kamar, mengunci diri di dalamnya, dan menyendiri selama empat hari. Adapun kutipan pada novel, yaitu:

"ودوار في رأسي، ورأيت شيئاً أحمر اللون. ولم أفهم شيئاً. انخلع قلبي من الهلع وانسحبت من اللعب، وصعدت إلى البيت وأغلقت على نفسي باب الحمام لأبحث في الخفاء سر هذا الحادث

الخطير. لزمّت غرفتي أربعة أيام متتالية." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٢-٣)

Terjemahan: "*Kepalaku pusing dan sekilas kulihat segala sesuatunya berwarna merah. Aku tak tahu apa yang menimpa diriku. Cepat-cepat aku berlari ke dalam rumah dan mengunci diri di kamar mandi untuk memeriksa rahasia peristiwa yang kualami itu seorang diri. Aku menyendiri di kamar selama empat hari.*" (Mochtar, 2005:4).

Pada kutipan di atas, terlihat tokoh "Aku" merasa takut dengan kondisi menstruasi yang pertama kali dialaminya. Hubungan latar waktu dan penokohan juga digambarkan dengan jelas saat tokoh kakak laki-laki yang bangun pada pagi hari dan meninggalkan kasurnya dalam keadaan kusut. Kutipan pada novel, sebagai berikut:

"أخي يصحو من نومه ويترك سريره كما هو." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ١)

Terjemahan: "*Saudara lelakiku bangun pada pagi hari dan boleh saja meninggalkan tempat tidurnya kusut sebagaimana adanya.*" (Mochtar, 2005:2).

Selain menjelaskan latar tempat dan waktu secara detail, novel MT juga berhubungan erat dengan latar sosial. Hubungan latar sosial dan tokoh terlihat pada sikap tokoh "Aku" saat memikirkan bagaimana masyarakat di sekelilingnya mencoba meyakinkan bahwa laki-laki itu unggul dan merupakan suatu kehormatan, sedangkan kewanitaan berarti lemah dan sesuatu yang memalukan. Seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut:

"لماذا يحاول المجتمع دائماً أن يقنعني بأن الرجولة امتياز وشرف، وأن الأنوثة مهانة وضعف؟"
(نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٢٢)

Terjemahan: "*Dan mengapa pula masyarakat sekelilingku selalu mencoba meyakinkan bahwa lelaki-lakian adalah unggul dan merupakan kehormatan, sementara kewanitaan berarti kelemahan dan sesuatu yang memalukan?*" (Mochtar, 2005:22).

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh "Aku" yang merasa tidak adil dengan sikap masyarakat yang selalu memandang sebelah mata seorang perempuan dan

meninggikan derajat laki-laki. Oleh karena itu, latar sosial masyarakat di dalam novel sangat berhubungan dengan penokohan yang ada di dalamnya.

b. Hubungan Antara Alur dan Latar

Perkembangan alur dalam novel MT dipengaruhi oleh latar yang dibangun oleh pengarang. Alur novel semakin berkembang ketika tokoh “Aku” resmi menjadi istri seorang lelaki. Ia tidak pernah membagi tempat tidurnya kepada orang lain sebelumnya, tetapi ketika ia telah menikah ia harus membaginya dengan suaminya. Tokoh “Aku” juga harus menerima suara dengkurannya yang sedang tidur, seperti kutipan berikut ini.

"عالمي الخاص؛ حجرة نومي لم تُعدّ حجرتي وحدي، وسريري الذي لم يكن يشاركني فيه أحد، أصبح هو يشاركني فيه، كلما تقلّبتُ أو تحرّكت ارتطمتُ يدي برأسه الخشن أو بذراعه أو ساقه اللزجة، وصوت أنفاسه إلى جوار يملأ الجوَّ من حولي بالعويل. لاشيء يربطني بهذا الرجل وهو مغمض العينين، لا شيء أراه فيه إلا جثة هامدة كتلك الجثث التي رأيتها في المشرحة. ولكن إذا ما فتح عينيه ونظر إليّ بنظرته الضعيفة المستجدية التي تثير أمومتي." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٣٤)

Terjemahan: “Duniaku sendiri, kamar tidurku, tak lagi milikku seorang. Tempat tidurku, yang sebelumnya tak pernah kubagi dengan orang lain, menjadi tempat tidurnya juga. Setiap kali aku bergerak atau membalikkan tubuh, tanganku menyentuh kepalanya dengan rambutnya yang kusut, atau terkena lengan atau kakinya, yang lembab karena keringat. Suara mendengkur di sampingku seakan-akan memenuhi udara sekelilingku dengan ratapan menangisi orang meninggal. Tak ada apa pun yang mengikat diriku dengan lelaki ini apabila matanya tertutup. Aku melihatnya hanya sebagai sosok tubuh tak berjiwa, tak beda dengan yang kulihat di kamar bedah mayat. Tetapi begitu ia membuka matanya, lalu melempar pandangannya yang lembut seakan-akan meminta sesuatu kepadaku, pandangan yang membangkitkan naluri keibuan dalam diriku” (Mochtar, 2005:64).

Kutipan di atas membuktikan hubungan latar tempat berupa kamar tidur dan tempat tidur tokoh “Aku” yang berhubungan erat dengan pengaluran cerita. Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh “Aku” yang merasa berbeda setelah mempunyai seorang suami. Ketika suaminya tertidur ia melihatnya sebagai sosok tubuh tanpa

jiwa layaknya jenazah di kamar bedah mayat, berbeda dengan ketika suaminya terbangun yang membangkitkan naluri keibuan dalam diri tokoh “Aku”.

Jadi, hubungan antara alur dan latar adalah alur dapat memperkuat penggambaran latar. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam ingatan tokoh “Aku” memperjelas latar tempat, waktu dan sosial dalam novel MT.

c. Hubungan Antara Alur dan Penokohan

Keberadaan seorang tokoh yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lain lebih ditentukan melalui alur. Jati diri seorang tokoh ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang menyertainya, dan sebaliknya, peristiwa-peristiwa itu sendiri merupakan pelukisan tokoh. Cerita novel MT secara keseluruhan lebih banyak menampilkan tokoh utama dengan alur maju dari awal hingga akhir cerita secara runtut dari konflik hingga penyelesaian. Tokoh utama perempuan muda yang diceritakan mengalami peristiwa-peristiwa yang tidak mengenakkan sejak kecil. Sampai pada saat tokoh utama berputus asa karena kekecewaannya atas ilmu pengetahuan, keluarga, dan masyarakatnya, ia pun pergi seorang diri untuk mencoba meninggalkan dan melupakan rasa kecewa tersebut. Pada bagian ini pun ia memikirkan banyak hal, sampai melawan dirinya sendiri dan membangkitkan krisis rasa kemanusiaan. Walaupun tidak berlangsung lama karena sempat tersadarkan oleh budi baik seorang penduduk desa yang sederhana dan baik hati membawakan makanan untuknya. Adapun kutipannya sebagai berikut:

"وجاء الرجل الريفي الطيب الساذج يحمل صينية الأكل؛ فطير مشلتت، وقشدة، وزبدة، وبيض. وأكلت بشهية تشبه شهيتي وأنا طفلة قبل أن أبلغ التاسعة من عمري." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٣٥)

Terjemahan: “*Seorang lelaki penduduk desa yang sederhana dan baik*

membawakan makanan untukku di atas sebuah baki: roti, krim, mentega dan telur. Aku memakannya dengan lahap, dengan rasa lezat yang tak pernah lagi kurasakan sejak aku berumur 9 tahun” (Mochtar, 2005:43).

Pada kutipan tersebut, terlihat adanya hubungan sebab-akibat yang terjadi setelah seorang penduduk desa membawakan tokoh “Aku” makanan. Tokoh “Aku” yang sebelumnya berputus asa dan merasa kecewa terhadap berbagai hal, akhirnya tersadarkan oleh perlakuan baik seorang lelaki.

Oleh karena itu, penokohan dan pengaluran di dalam novel saling berhubungan. Keberadaan seorang tokoh yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lain lebih ditentukan oleh alur. Penokohan itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, sehingga penokohan menjadi penentu dalam mengembangkan alur.

d. Hubungan Antara Tema dan Penokohan

Tokoh memperkuat dan mendukung keberadaan tema. Melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel, masalah dan konflik dapat berkembang. Perkembangan masalah dan konflik yang dialami tokoh-tokoh tersebut menyebabkan tema dalam novel MT terbangun. Adapun tema novel ini adalah perjuangan seorang perempuan dalam mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang sama di dalam keluarga dan lingkungannya. Tokoh “Aku” adalah tokoh utama yang berjuang dalam mendapatkan pengakuan dan perlakuan tersebut. Seperti kutipan novel berikut ini.

"وأحسست أن الصراع الذي كان بيني وبين الرجل يذوب حتى آخر قطرة فيه. لماذا لم تقل أمي هذا الكلام؟ لماذا لم يعترف المجتمع بهذا المعنى؟ ها هو رجل يعترف به، ها هو رجل يعترف بعقل المرأة، ها هو رجل يقول إن المرأة كالرجل لها جسم ولها عقل." (نوال السعداوي، ١٩٩٠: ٤٣)

Terjemahan: “Kurasakan seolah-olah konflik antara *diriku* dan kaum lelaki musnah seketika. Mengapa *ibuku* tak pernah berkata begitu kepadaku, atau

masyarakat mengakui kebenaran pernyataan seperti itu? Di sampingku kini ada seorang lelaki yang mengakui bahwa perempuan pun memiliki daya berpikir, dan bahwa seorang perempuan sebagaimana kaum lelaki, memiliki tubuh dan otak sekaligus” (Mochtar, 2005:57-58).

Pada kutipan tersebut, terlihat adanya penokohan yang berpengaruh dalam membentuk tema. Tokoh “Aku” yang sedang merasakan ketidakadilan terhadap kaum laki-laki, tokoh Ibu yang selalu mengekanginya, dan tokoh Seorang Lelaki yang baik hati. Oleh karena itu, tokoh-tokoh tersebut sangat mendukung terbentuknya tema perjuangan dalam novel. Terutama tokoh “Aku” yang memiliki watak optimis dan ambisius dalam berjuang meraih apa yang diinginkannya.

e. Hubungan Antara Tema dan Alur

Alur dalam novel MT menggambarkan berbagai peristiwa dan konflik yang melibatkan para tokoh yang membangun cerita sehingga mampu membangun tema. Tema terbentuk melalui peristiwa antara penokohan yang ada dalam novel. Peristiwa tersebut membangun suatu alur cerita dan didukung oleh latar cerita. Tanpa adanya pengaluran maka tema tidak akan tercipta dengan baik. Berikut kutipannya.

"كلية الطب؟! نعم الطب. كانت أمي ترتجف من الخوف وتتطلع إليه فيضراعة وخشوع، وكان أخي ينتفض من الهلع، وكان أبي راقداً في الفراش ينظر إليه في استجداءٍ واسترحام. الطب شيء رهيب، رهيب جداً. تنظر إليه أمي وأخي وأبي نظرة احترامٍ وتقديس. سأكون طبيبة إذن، سأتعلم الطب، وسأضع على وجهي نظارة بيضاء لامعة، وسأجعل عيني من تحتها نافذتين تتحركان بسرعة مذهلة، وسأجعل أصابعي قوية سأجعل أمي ترتجف من الخوف وتتطلع إلي في ضراعة وخشوع، وسأجعل أخ ينتفض أمامي من الهلع، وسأجعل أبيحظ في استجداءٍ واسترحام. مما في داخله وخارجه من عورات، فسوف أتغلب عليه، وسوف أضعه في زنزانة من حديد عقلي وذكائي، ولت أمنحه فرصة واحدة ليشدني إلى صفوف النساء العجماوات." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٢٢)

Terjemahan: *“Bidang kedokteran adalah sesuatu yang mengerikan, mengundang rasa hormat bahkan setengah rasa memuja dari ibu, saudara laki-lakiku dan*

ayahku. Karena itulah aku bertekad menjadi seorang dokter, mempelajari ilmu okteran, kelak mengenakan kacamata berkerangka yang berkilat-kilat. Aku berniat membuat ibuku gemetar karena ketakutan dan memandang kepadaku dengan tatapan penuh hormat. Aku bermaksud membuat saudara laki-lakiku merasa ngeri dan ayahku minta bantuanku. Aku ingin membuktikan kepada dunia bahwa aku bisa mengatasi keterbatasan dan kekurangan sosok tubuh lemah yang membungkus diriku, berikut bagian-bagiannya yang memalukan di dalam maupun di luarnya. Aku ingin mengurung bagian-bagian tubuhku itu di dalam kerangka besi yang kubentuk dari kemauanku yang keras dan kepandaianku. Aku tak akan memberinya kesempatan untuk berbaur dengan para perempuan-perempuan yang bodoh dan buta huruf” (Mochtar, 2005:19-20).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa tema novel berupa tema perjuangan seorang perempuan sangat berpengaruh dalam membentuk alur. Tokoh “Aku” ingin membuktikan kepada dunia bahwa ia bisa mengatasi keterbatasan dan kekurangannya sebagai seorang perempuan. Itulah penyebab tokoh “Aku” ingin menjadi mempelajari bidang kedokteran dan menjadi seorang dokter. Perjuangan tokoh “Aku” ini tergambar di tiap bagian alur novel.

Oleh karena itu, pengaluran di dalam novel sangat berpengaruh dalam membentuk tema novel. Terutama alur yang menggambarkan konflik dalam membangun keinginan tokoh “Aku” dalam berjuang menjadi perempuan yang bisa mengatasi berbagai keterbatasan dan kekurangannya.

f. Hubungan Antara Tema dan Latar

Latar akan mempengaruhi pemilihan tema. Tema yang telah dipilih oleh pengarang akan menuntut pemilihan latar yang mampu mendukung suatu kejadian. Semua latar dalam cerpen ini mendukung tema yang ingin disampaikan pengarang yaitu perjuangan seorang perempuan. Terutama latar tempat tokoh utama menjalani kesehariannya dalam berjuang memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki di segala bidang kehidupan, seperti di rumah, di kamar praktek, maupun di rumah pasien. Adapun contoh kutipan di dalam novel, yaitu:

"وقفت في فناء كلية الطب أتلفت حولي؛ مئات العيون تصوّب إليّ نظراتٍ فاحصةً لاذعة. رفعتُ رأسيورددتُ عليهم بمثل سهامهم. لماذا ينظر إليّ الطَّلْبَةُ فأغضُّ طرفي؟! لماذا يرفعون رءوسهم وأطرق رأسي؟! لماذا يدبُّون على الأرضفي كبرياء وثقة وأنا أتعثّر في خُطَاي؟! أنا مثلهم، وسأكون مثلهم، بل سأتفوّق عليهم." (نوال السعداوي، ١٩٩٠ : ٢٢-٢٣)

Terjemahan: "Aku berdiri di **halaman Fakultas Kedokteran**, melihat sekelilingku. Ratusan pasang mata diarahkan kepadaku, mengandung pandangan tajam penuh pertanyaan. Aku hampir tak melihat kembali kepada mereka. Buat apa aku harus mengalihkan pandangan bila mereka memandang kepadaku, kenapa aku harus menundukkan kepala sementara mereka mengangkat wajah mereka, berjalan terhuyung-huyung apabila mereka melangkah dengan mantap dan penuh percaya diri? Aku toh sama saja dengan mereka, atau mungkin lebih baik, lebih pandai (Mochtar, 2005:20).

Pada kutipan di atas, terlihat keberadaan latar tempat yaitu halaman Fakultas Kedokteran yang berpengaruh dalam membangun tema novel berupa perjuangan. Tokoh "Aku" melanjutkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran agar mampu memperjuangkan keinginannya untuk bisa mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang sama dengan lelaki. Oleh karena itu, latar di dalam novel ini sangat berpengaruh dalam membentuk tema novel. Terutama latar yang menggambarkan tempat, waktu, atau keadaan yang membentuk tokoh "Aku" untuk berjuang membangun dirinya agar bisa mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang sama di keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Tanpa adanya hal-hal tersebut maka tema sebuah novel tidak akan mampu terbentuk. Jadi, hubungan antara penokohan, alur, dan latar adalah sangat mendukung terbentuknya tema.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis strukturalisme dalam Novel *Muzakkarāt Ṭabībah* menghasilkan adanya struktur pembangun novel, yaitu tema, penokohan, alur, dan latar.

Adapun analisis dari tiap struktur pembangun novel, yaitu:

a. Adanya tema perjuangan seorang perempuan yang tercermin dari tokoh utama yang berusaha keras untuk bisa mencapai apa yang diinginkannya, yaitu mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang sama di keluarga dan lingkungannya.

b. Tokoh utama di dalam novel ini adalah tokoh “Aku”, seorang perempuan yang sejak kecil mendapatkan perlakuan yang berbeda dari keluarganya atas saudara lelakinya. Melalui tokoh utama seorang “Aku” yang secara lahiriah dipandang suci, novel MT mencoba untuk menunjukkan kejujuran batin berupa kebaikan maupun keburukan di dalam diri seorang perempuan yang merasa tidak adil dengan perlakuan yang didapatkannya. Tokoh “Aku” di sepanjang cerita digambarkan memiliki pribadi yang masih terbelenggu oleh pikiran-pikiran buruk tentang dirinya sendiri, akibat perlakuan orang-orang di sekitarnya. Hal ini terkadang menjadikan tokoh “Aku” salah paham dengan lingkungannya, memerangi dirinya sendiri, dan menyalahkan kodratnya sebagai seorang perempuan. Sampai di akhir cerita, tokoh “Aku” menyadari bahwa selama ini telah banyak menyiksa dirinya sendiri. Ia pun berhasil

mengalahkan segala pemikiran buruk tentang dirinya dan tersadar bahwa pertempuran-pertempuran yang dijalaninya selama ini telah banyak menjauhkannya dari kebenaran. Kebenaran bahwa ia harus mencintai dirinya sendiri dan tidak mudah salah paham terhadap perlakuan orang-orang di sekitarnya. Adapun tokoh tambahan yang merupakan tokoh-tokoh di dalam novel selain tokoh utama ada delapan belas, yaitu tokoh ibu, saudara lelaki, ayah, nenek, si penjaga pintu, kawan ayah, saudara sepupu, ia (pasien laki-laki), profesor (dosen), perempuan muda (pasien bersalin), lelaki tua (pasien), lelaki (suami tokoh “aku”/anak dari pasien bersalin), ulama, lelaki ini (ahli bedah), gadis, lelaki muda (pasien pengidap penyakit TBC), dan seorang lelaki (seniman/musisi).

c. Alur yang digunakan adalah alur maju dimana cerita dikisahkan secara berurutan di tiap-tiap bagian novel. Novel ini terdiri dari enam bagian dengan jalan cerita yang memberi penekanan pada adanya hubungan kausalitas (sebab-akibat) dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Keenam bagian mengandung tahapan pengaluran awal, tengah, dan akhir. Bagian pertama merupakan tahapan awal, bagian kedua, ketiga, dan keempat merupakan tahapan tengah, dan bagian kelima dan keenam merupakan tahapan akhir.

d. Latar pada novel terbagi 3, yaitu:

1) Latar tempat pada novel ini, yaitu: (1) rumah; (2) kamar mandi; (3) tempat tidur; (4) jalan; (5) halaman Fakultas Kedokteran; (6) pintu kamar bedah mayat; (7) kamar praktek; (8) ruang duduk umum; (9) kereta api; (10) batu besar; (11) kamar tidur; (12) pintu depan rumah; (13) kamar tamu; dan (14) mobil.

- 2) Latar waktu pada novel ini menunjukkan waktu pagi dan malam hari: (1) setiap pagi; (2) paginya; (3) malam; (4) tengah malam; dan (5) pagi.
 - 3) Latar sosial pada novel menunjukkan masyarakat yang menganut budaya patriarki. Dalam latar sosial dan budaya patriarki, identitas perempuan diidentikkan dengan sifat lemah lembut dan membutuhkan perlindungan untuk membuatnya semakin lemah dan mudah didominasi. Hal ini membuat tokoh “Aku” merasa tidak adil dengan kondisi di lingkungannya yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang rendah. Akibat budaya patriarki ini juga, sejak kecil tokoh “Aku” kerap kali mengalami tindak pelecehan dari laki-laki. Perlakuan inilah yang nantinya membentuk tokoh “Aku” semakin membenci laki-laki dan menangisi kewanitaannya.
2. Unsur-unsur di dalam Novel *Muzakkarāt Ṭabībah* saling berhubungan erat satu sama lain, dimana adanya hubungan antara latar dan penokohan, alur dan latar, alur dan penokohan, dan hubungan antara tema dengan penokohan, alur, dan latar. Tanpa adanya hal-hal tersebut maka sebuah novel tidak akan mampu terbentuk.

B. Saran-Saran

1. Karya sastra memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan pengetahuan dalam masyarakat, maka penelitian dalam bidang sastra harusnya mendapat perhatian tersendiri dari berbagai pihak, termasuk pemerintah.
2. Dalam kesempatan ini, penulis menyarankan kepada mahasiswa yang tertarik pada novel MT dan ingin melakukan penelitian, dapat melirik pada sub pembahasan kritik sosial yang terkandung dalam novel.